

k a l i m a t u n

# Sawa

Sahaja dan Setara dalam Keragaman - *Modest & Equal in Diversity*



## Ramadhan & Lebaran

ase Budaya Kebersamaan



**Ki Slamet Gundono:**

**Suarakan Kehidupan Lewat Wayang**



### Dari Redaksi

3

### Riset Redaksi

RAMADHAN DAN LEBARAN OASE BUDAYA KEBERSAMAAN  
oleh *Wawan Kardiyanto* 5

### Kalimah Utama

RAMADHAN DAN LEBARAN DI MASYARAKAT MENUAI KASIH  
ANTARSESAMAA 7

“KELUARGA HINDU” PUN RAYAKAN LEBARAN

oleh *(Tim Laput)* 10

### Artikel

TRADISI LEBARAN DAN PRAKTIK HIDUP MULTIKULTURAL  
oleh *Abdullah Aly* 13

MUDIK: Ekspresi Cinta Manusia untuk “Mulih”

oleh *Achmad Charris* 18

### Kolom

BAKDAN DI SRAGEN

oleh *Danarto* 23

BAKDAN DAN RASA HAYAT ORANG JAWA

oleh *Mh. Zaelani Tammaka* 25

### Profil

KI SLAMET GUNDONO SUARAKAN KEHIDUPAN LEWAT  
WAYANG

oleh *Rif 'atul Khoiriyah* 27

### Hasil Diskusi

MUSLIM PROGRESIF SEBAGAI RUH PERGERAKAN ISLAM 30

### Hasil Penelitian

MENENGOK TRADISI NYADRAN DI KLATEN 34

### Kalimah Berita 37-38

### Feature Budaya

MAKNA KEBERSAMAAN DALAM PROSESI MALAM SELIKURAN oleh *Ali Sadli* 39

### Muhibah

DARI TOKYO BERSAMA “SAKURA” PENDIDIKAN NILAI oleh *Zakiyuddin Baidhawiy* 42

Cara mendapatkan Buletin **KALIMATUN SAWA'** : Kirimkan identitas institusi/person/media Anda beserta alamat, insya-Allah akan kami kirimkan gratis. Informasi yang kami muat di Buletin ini dapat dikutip atau disiarkan tanpa ijin asal menyebutkan sumber. Apabila Anda memiliki informasi/ide tentang budaya dan perubahan sosial yang perlu disebarluaskan ke masyarakat, silahkan kirim insya-Allah kami muat. Anda dapat menghubungi kami ke alamat : **Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial (Center for Cultural Studies and Social Change)**, Jl. A. Yani 1, Pabelan, Surakarta 57102, INDONESIA Telp. 62 (0271) 717417 ext. 191, 158; fax. 62 (0271) 715448, email: psb\_ums@hotmail.com., **UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA.**

**SUSUNAN PENGELOLA KALIMATUN SAWA'**; **Pemimpin Umum:** M.A. Fattah Santoso, **Pimpinan Redaksi:** M.Thoyibi, **Wakil Pimpinan Redaksi:** Mh. Zaelani Tammaka, **Redaktur Ahli:** Musa Asy'arie, Darajat Ariyanto, Yayah Khisbiyah, Zakiyuddin Baidhawiy, **Redaktur Pelaksana:** Wawan Kardiyanto, **Sekretaris:** Almuntaqo Zain, **Kuangan:** Dwi Setyaningsih, **Staf Redaksi:** Rif 'atul Khoiriyah, Ali M. Sadli, Fajar Riza Ul Haq, Fitrah Hamdani, Siti Fajriah, Sri Hartatik, Ardiani Wahyuningrum, **Design Lay-out & Tata Letak:** Suud Amdani, **Sirkulasi:** M. Farid Darmawan.

# Lebaran Untuk Semua

Lebaran, Idul Fitri, Hari Raya, dan "Bakda" adalah istilah berbeda dengan makna yang sama. Berakhirnya bulan ramadhan. Bagi sebagian orang, berakhirnya bulan ramadhan berarti suka-ria karena kehidupan kembali seperti semula setelah tempaan batin sebulan lamanya. Namun demikian, bagi sebagian yang lain, kepergian bulan ramadhan justru dilepas dengan duka-cita karena lezatnya ramadhan telah tiada, dan berkah ramadhan setahun tertunda.

Lebaran yang khas Indonesia ini dirayakan dengan berkumpul bersama keluarga. Yang dirantau ingin pulang; yang berlebaran ingin datang, ingin bersua handai

taulan. Yang dituju rumah orangtua, atau orang yang dituakan. Saling bertemu dan bersilaturahmi. Ada "bakdan", ada "ujung", atau halal bi halal. Saling berkunjung, saling menjamu, saling bermaafan. Berbagi cerita, berbagi kegembiraan. Setiap orang tampil ceria, dan bila perlu

tampil beda. Baju baru, perhiasan baru, atau bahkan mobil baru.

Bagi sebagian, berlebaran sedemikian penting.

Mereka kecewa, merasa berhutang, atau bahkan merasa bersalah, bila tak bisa berlebaran. Banyak yang terpaksa menguras tabungan untuk dapat "mudik lebaran". Banyak

yang mempertaruhkan keselamatan untuk terbawa angkutan lebaran. Penat badan tidak dirasa, berdesakan tiada mengapa, panas dan hujan bukan penghalang; yang terbayang kampung halaman.

Ada yang khas dengan lebaran. Gembira-ria ber-kumpul



bersama keluarga, melepas kerinduan, dan saling bermaafan. Memaafkan yang khilaf, mengurai yang kusut, menyambung yang terputus, mempertemukan yang terpisah, menyatukan yang terpecah, mencairkan yang membeku, melelehkan yang membatu, melenturkan yang kaku, melembutkan yang mengeras, membuka yang tertutup, menyuarakan yang terdiamkan, menyalurkan yang tersumbat, mendengarkan yang terabaikan, mengetengahkan yang terpinggirkan, menerima yang terusir, merelakan yang mengganjal, mengembalikan yang hilang, mendamaikan yang berselisih, dan menyelesaikan yang dipermasalahkan. Halal bi halal.

Halal bi halal mampu menembus berbagai sekat, baik tingkat sosial-ekonomi, etnisitas,

keagamaan, maupun ideologi politik. Halal bi halal tak hanya penting atas dasar keturunan, tetapi juga berdasarkan wilayah, lembaga atau unit kerja, profesi, dan bahkan politik. Ada halal bi halal RT, desa atau kelurahan; ada halal bi halal kantor atau perusahaan; ada halal bi halal pegawai, guru, atau dokter; dan ada pula halal bi halal partai.

Betapa beruntung bangsa Indonesia karena memiliki tradisi lebaran. Perkat sosial yang luar biasa. Mobilitas tiada terkira: pergerakan manusia, pergerakan barang, pergerakan uang. Betapa beruntung bangsa Indonesia karena memiliki tradisi lebaran. Pembersihan dosa setahun sebelumnya. Rekonsiliasi atas apa yang telah terjadi. *Problem-solving* dan optimisme hidup.

Lebaran telah datang beratus

kali. Halal bi halal tak pernah tertinggal. "Ujung" senantiasa berlangsung.

Tetapi apa yang sesungguhnya terjadi?

Di antara dua lebaran, korupsi tak pernah berhenti, bahkan menjadi-jadi. Di antara dua lebaran, tiada hari tanpa penipuan, pemalsuan, pencurian, penyerangan, penindasan, pertikaian, permusuhan, perampokan, perampasan, perkosaan, pembunuhan. Di antara dua lebaran, hari-hari penuh dengan kebohongan, kedengkian, keirian, kecemburuan, ketololan, kekhilafan, kejahatan, kerusakan, kerusuhan.

Jangan-jangan, lebaran bukan penebusan dosa setahun sebelum-nya, tetapi pengesahan kejahatan setahun berikutnya. □



Suasana berbuka puasa di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Manahan Solo. (dok. PSB-PS)

## Ramadhan & Lebaran

# Oase Budaya Kebersamaan

Pada dasarnya manusia bijak adalah orang yang selalu mampu merefleksi diri di sepanjang zaman tanpa batas ruang dan waktu. Sebuah refleksi memerlukan latihan-latihan kontemplatif secara teratur, disiplin dan tak kenal batas waktu agar wajah diri ini selalu terasah dalam mempertajam analisis dan kebijakan akal budi.

Akal budi yang tajam membaca, mestinya akan menghadirkan wajah, oase kewigatian, bijak dan welas asih dalam menilai suatu fenomena teks maupun kontekstual sosial budaya. Kewigatian orang bijak ini sangat diperlukan untuk membangun pencandraan dan citra budaya kemanusiaan yang fitrahnya dipenuhi oleh kompleksitas dan keberagaman identitas sosial budaya komunitasnya masing-masing. Itulah gambar makna ujian Tuhan atas digariskannya manusia menjadi *khalifah fil Ard*.

Ramadhan dan lebaran sering dimaknai sebagai *Kawah Candradimuka ning* “aku” personal dan bermuara kepada “aku” sosial yang diharapkan dapat menciptakan manusia-manusia yang wigati, bijak dan welas asih. Ramadhan dan lebaran juga merupakan cermin refleksi diri



Suasana Halal bi halal di perusahaan Radio PTPN Surakarta. (dok. PTPN)

Ramadhan dan lebaran sering dimaknai sebagai *Kawah Candradimuka ning* “aku” personal dan bermuara kepada “aku” sosial yang diharapkan dapat menciptakan manusia-manusia yang wigati, bijak dan welas asih.

kontemplatif yang teratur dilakukan oleh —tidak hanya spesial bagi umat muslim—tetapi juga secara tidak langsung dirayakan juga oleh orang nonmuslim. Nuansa Ramadhan dan Lebaran bahkan telah menjadi *trademark* budaya nasional bangsa yang telah dilakukan sepanjang jaman dan telah menjadi simbol kebersamaan. Kenapa tidak? Ramadhan yang di dalamnya selama satu bulan penuh umat muslim mengamalkan puasa, umat lain turut menghargai dan menghormati dengan cara tidak mengganggu mereka yang berpuasa. Bahkan umat non muslim ada yang ramai-ramai ikut menyediakan santapan berbuka

puasa di berbagai tempat dengan caranya masing-masing.

Belum lagi kalau menjelang hari lebaran. Laksana berjuta-juta burung yang pulang kandang dari imigrasi mencari santapan hidup, orang-orang, tidak kenal siapa pun, berasal dari mana pun, atau beragama apa pun, mereka berbondong-bondong menjalani ritual mudik kampung untuk bersua orangtua dan sanak-kadang. Budaya mudik lebaran tak mengenal batas SARA.

Begitupun budaya perayaan lebarannya sendiri yang sudah bersifat lintas agama. Perayaan-perayaan lebaran di kampung-kampung dengan segala macam perniknya, dari menu makanan, pakaian baru, *halal bi halal* sampai pembagian uang fitrah/*angpao* untuk anak-anak, sungguh sebuah perayaan budaya yang beroase kepada kebersamaan budaya yang menyatu tanpa mengenal perbedaan. Entah itu perayaan lebaran di keluarga-keluarga besar muslim sendiri maupun di keluarga-keluarga besar yang bercampur agamanya (keluarga Pancasila).

Salah satu acara lebaran yang membuat budaya lebaran ini mempunyai makna mendalam dan menjadikannya langgeng adalah acara *halal bi halal* yang dilakukan

secara individual (antarsahabat), keluarga (sungkeman pada orangtua dan saudara), kampung (antartetangga), dan lingkup tertentu (institusi, lembaga pemerintah, lembaga non pemerintah). Halal bi halal yang merupakan sebuah acara fenomenal untuk saling memaafkan (melebur dosa antarsesama) begitu menyejukkan hati-hati yang rindu kembali kepada hakikat fitri manusia.

Budaya mudik lebaran tak mengenal batas SARA. Begitupun budaya perayaan lebarannya sendiri yang sudah bersifat lintas agama. Perayaan-perayaan lebaran di kampung-kampung dengan segala macam perniknya, dari menu makanan, pakaian baru, *halal bi halal* sampai pembagian uang fitrah/*angpao* untuk anak-anak, sungguh sebuah perayaan budaya yang beroase kepada kebersamaan budaya yang menyatu tanpa mengenal perbedaan.

Fitrah manusia yang suka bersahabat, butuh kasih sayang antarsesama, istri, anak-anak, orangtua dan lingkungannya lebur dalam suasana lebaran, kumpul bersama keluarga, dan juga bersama masyarakat untuk saling

bermaafan dan bersuka-ria merayakannya tanpa mengenal perbedaan.

Suasana lebaran yang sangat membahagiakan bagi siapa pun itu memang pantas kita lestarikan bersama. Lihatlah dan tengoklah di setiap rumah siapa saja di waktu lebaran, pasti di ruang tamu mereka terhidang berbagai pernik makanan dan minuman yang tersaji bagi semua tamu yang datang pada hari itu.

Tamu-tamu yang datang dan pergi silih berganti dalam jumlah kecil maupun besar, dengan wajah-wajah ceria, mereka saling beruluk salam, berjabat tangan, berangkulan hingga tangis bahagia dalam bulan kemenangan. Kemenangan dalam menumpas nafsu negatif yang selalu merongrong fitri kemanusiaan bagi siapa pun pada hari itu, lebaran.

Budaya saling menghargai dalam kebersamaan dan keberagaman ini dalam ramadhan dan lebaran adalah gambaran senyatanya yang ada secara kontekstual terjadi di segenap hati masyarakat dan telah menjadi sebuah

wacana lokal-lokal genius yang bermakna mendalam bagi pembentukan kultur budaya adi luhung yang menghargai wacana multikultural. □

**Wawan Kardiyanto**

# Ramadhan dan Lebaran di Masyarakat Menuai Kasih Antarsesama



Suasana warung tiban "Nasi Murah Peduli Kasih" cukup Rp. 500,- untuk berbuka puasa di GKJ Manahan sebagai wujud Peduli Kasih yang selalu diadakan oleh GKJ Manahan pada setiap bulan Ramadhan dalam mewujudkan kepedulian antar sesama. (dok. PSB-PS)

**B**ulan Ramadhan merupakan bulan istimewa bagi khususnya umat Islam. Konon, bulan ini merupakan bulan di mana umat Islam akan dipenuhi rahmat, mendapatkan maghfirullah dan terbebas dari siksa api neraka yang menyala-nyala, apabila mereka mau berpuasa dengan sungguh-sungguh mengharap ridho-Nya.

Berpuasa di bulan Ramadhan adalah salah satu ibadah utama bagi umat Islam dalam meningkatkan keimanan kepada Allah. Berpuasa di bulan Ramadhan walau sebuah rutinitas ibadah, namun selalu ditunggu-tunggu kedatangannya, sebab nuansa religius yang kental jarang ditemui di bulan lain. Menahan diri tidak makan dan minum di siang hari, tidak boleh sedikitpun berbuat dosa, bahkan perbuatan halal seperti berkumpulnya suami istri, di bulan ini, hukumnya menjadi haram. Namun pantangan-pantangan itu tidak menghilangkan kekhusyukan umat Islam untuk tetap berpuasa selama

satu bulan dengan penuh ketaatan. Hal-hal yang membahagiakan yang dapat dirasakan oleh setiap umat Islam yang berpuasa dan senantiasa ditunggu-tunggu adalah seperti; berbuka puasa, Shalat tarawih bersama, Shalat Idul fitri dan silaturahmi berhalal-bihalal.

## Berbuka Puasa di Bulan Ramadhan

Acara berbuka puasa setiap hari di bulan Ramadhan, yang ditunggu-tunggu kedatangannya oleh orang yang berpuasa menjadi sebuah tradisi tersendiri bagi masyarakat. Acara ini kemudian sering dirayakan baik secara individu di keluarga, maupun secara sosial di kampung, institusi pemerintah atau swasta. Oleh karena itu, di bulan Ramadhan ini acara berbuka puasa kemudian dijadikan momen penting yang dilaksanakan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dilakukan dengan bersama-sama dan beramai-ramai, dengan

maksud dan tujuan macam-macam.

Acara buka puasa bersama yang biasanya hanya dilakukan oleh orang muslim, tidak menghalangi niat GPH Puger untuk menggelar buka puasa bersama dengan mengundang orang nonmuslim.

Tepatnya, pada Ahad, 16 oktober 2005 lalu, GPH Puger mengundang teman-temannya yang terdiri dari paguyuban grup musik keroncong “Karti Budaya” pimpinan beliau dan teman-teman beliau dari SMPN 3 Surakarta untuk buka puasa bersama. Tamu undangan bukan hanya muslim, ada Katholik dan aliran Kejawaen.

Acara yang bertempat di Sitinggil Kraton Kasunanan Surakarta itu dimulai pukul 17.30 WIB. Dibuka dengan buka puasa bersama dilanjutkan dengan Shalat Maghrib bagi yang muslim. Lalu sekitar pukul 20.00 WIB (setelah waktu tarawih) acara dilanjutkan dengan pertunjukan musik keroncong.

Maksud dan tujuan dari acara itu, menurut GPH Puger, adalah untuk reuni teman-temannya alumnus SMPN 3 Surakarta dan juga untuk Silaturahmi paguyuban musik keroncong “Karti Budaya”.

Peserta yang diundang sekitar 90 orang, tapi saat berbuka tiba, baru sepertiga peserta yang hadir, sedangkan dua pertiganya menurut GPH Puger baru akan datang pukul 20.00 nanti saat pentas keroncong.



Suasana buka puasa Paguyuban “Karti Budaya”, dan alumnus SMPN 3 Surakarta yang adakan oleh GPH Puger 16 Oktober 2005 lalu.

Lebaran telah melebur ke seluruh sendi-sendi sanubari masyarakat dan menjadi urat nadi dan akar budaya yang kuat, yang menghilangkan segala perbedaan dan keberagaman. Lebaran yang intinya adalah silaturahmi telah menjadi tradisi multikultural masyarakat yang senyatanya dapat menuai kasih antar sesama.

Para tamu undangan, yang muslim tidak memperlakukan paranon muslim ikut berbuka puasa bersama karena ini tidak mengurangi esensi dari buka puasa itu sendiri.

Kepanitiaan dan sumber makanan semua dari GPH Puger

sendiri (dibantu para abdi dalem) karena buka puasa bersama ini bukan acara kraton melainkan acara pribadi gusti Puger.

Apa yang dilakukan GPH Puger dengan acara buka puasa bersamanya tentu mempunyai nuansa, tujuan dan maksud berbeda dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat yang lain. Namun yang perlu digarisbawahi acara berbuka puasa ini dapat menjadi ajang silaturahmi, berbagi rejeki dan berbagi kebahagiaan bersama bagi sesama tanpa membedakan latar belakang etnis, ekonomi, maupun agamanya.

Berbicara masalah kebersamaan, tradisi berbuka puasa ini pun membuat salah satu Gereja “GKJ Manahan” yang notabene beragama Nasrani untuk ikut berbagi kebersamaan dengan mendirikan depot



“Berbuka Puasa Gratis” di depan gereja dengan spanduk besar yang ditujukan bagi umat muslim yang mau berbuka puasa di sana. Apa yang dilakukan oleh umat Nasrani ini menggambarkan indahny kebersamaan antar sesama di bulan Ramadhan yang mestinya harus selalu dibina dan disosialisasikan di masyarakat.

### Lebaran dan Hikmahnya

Keluarga pasangan Cipto Supardi (45) dan Sriyati (39) yang berdomisili di Desa Kembang, Randuacir, Salatiga, adalah satu dari sekian banyak keluarga non muslim yang memanfaatkan lebaran sebagai sarana untuk berkumpul dan bersilaturahmi dengan keluarga mereka baik yang muslim maupun yang nonmuslim.

Cipto Supardi berasal dari keluarga Kristen yang kemudian empat dari tujuh saudaranya telah masuk Islam. Sedang Sriyati berasal dari keluarga besar Islam yang berdomisili di Desa Patemon, Kecamatan Tenganan, Salatiga. Sriyati mempunyai sebelas saudara/i di mana tiga dari mereka telah masuk Kristen termasuk Sriyati sendiri yang masuk Kristen setelah menikah dengan Cipto Supardi.

Kediaman ayah dari Cipto Supardi, yakni Sastro Wiyoto, yang notabene Kristen tetap dijadikan tempat untuk berkumpul dan sungkem oleh anak-anaknya baik yang Islam maupun yang Kristen pada saat lebaran (*Idul fitri*) tiba, apalagi kediaman orang tua dari Sriyati yang jelas dari keluarga

Islam.

Ketika ditanya tentang makna hari lebaran bagi keluarga campuran ini, Kristiyani, anak pasangan Cipto Supardi dan Sriyati, yang beragama Kristen ini menjawab bahwa hari lebaran adalah hari untuk berkumpul bagi keluarga besar mereka yang juga dimanfaatkan untuk sungkem baik kepada kakek atau nenek yang beragama Islam maupun yang beragama Kristen. Lebaran juga biasanya diikuti ritual nyekar ke makam Mbah yang sudah meninggal. Sedangkan Nurul, saudara sepupu Kristiyani yang



beragama Islam ketika ditanya tentang makna lebaran menjawab bahwa lebaran adalah hari di mana umat Islam bisa kembali ke *fitri* dengan saling memaafkan setelah sebelumnya ditempa dengan puasa selama sebulan.

Kalau *Idul Fitri* adalah harinya umat Islam, seperti kata Nurul, lalu

apa dia dan saudara-saudaranya yang muslim tidak keberatan kalau saudara-saudara mereka yang nonmuslim ikut ‘memeriahkan’ hari lebaran? Ditanya begitu kontan dua saudara sepupu ini menjawab bahwa hal itu sudah menjadi kebiasaan bagi keluarga mereka. Mereka tidak perlu merasa keberatan bahkan dari pihak keluarga muslim sangat senang dengan keikutsertaan keluarga nonmuslim dalam acara sungkem dan kumpul bareng pada saat lebaran.

“Ini juga bisa jadi ajang reuni buat keluarga besar kami karena kami jarang ketemu,” kata Nurul.

Biasanya mereka berkumpul di rumah Mbah yang masih hidup baik yang Kristen maupun yang Islam, di hari pertama lebaran. Berkumpulnya mereka secara bersamaan di rumah Mbah bukan karena ‘janjian’ terlebih dahulu, tapi karena memang sudah kebiasaan sejak dulu. Hari berikutnya semua muda-mudi dari keluarga besar campuran itu baru janjian untuk ke tempat paman-paman mereka (*Pakde-Bude* dan *Paklik-Bulik*) untuk silaturahmi.

Semua keluarga tanpa melihat latar belakang agama ikut sungkem kepada yang lebih tua.

Hanya hari lebaran (*Idul Fitri*) yang dijadikan sarana berkumpul antar agama oleh keluarga besar campuran ini.

Suasana saat natal sangat berkebalikan dengan hari lebaran (*Idul Fitri*) karena hanya keluarga Kristen saja yang merayakan, sedangkan keluarga yang muslim tidak ikut meramaikan acara natal.

# “Keluarga Hindu” pun Rayakan Lebaran...

Keluarga ini mempunyai garis keturunan berasal dari agama Hindu yang dianut kedua orang tuanya, namun pada perkembangannya keturunannya memiliki keyakinan keagamaan berbeda, Hindu, Islam, dan Katolik. Kepala keluarga, Karno Setyono (75 th) beragama Hindu, sedangkan putra-putrinya ada yang beragama Islam dan Katolik.

*Kalimatun Sawa'* melakukan wawancara di kediaman keluarga ini, yakni di dusun Dendengan, kelurahan Jonggrangan, Klaten Selatan (sebelah timur SMA 1 Muhammadiyah Klaten). Di sebelah kanan rumahnya, tampak

sebuah pura berdiri di lahan seluas kurang lebih 150 m<sup>2</sup>. Karno Setyono mewakafkan sebagian tanahnya tersebut untuk dibangun pura sebagai tempat sembahyang umat Hindu di kelurahan Jonggrangan. Material Pura, batu, semua didatangkan asli dari Bali. Saat wawancara, Karno didampingi putri ke-7nya Sri Darwati. Berikut wawancara Karno Setyono dengan reporter *Kalimatun Sawa' Ardiani Wahyuningrum*.

*Apa satu keluarga pemeluk Hindu semua?*

Tidak. Ibu (istri) dan saya Hindu. Anak saya ada yang Islam

dan ada yang Katolik. Cucu saya ada yang Hindu, Islam, Katolik. Bermacam-macam.

*Apakah semua putra-putri tinggal di Klaten?*

Hampir semuanya. Hanya satu yang tinggal di Kartasura.

*Kapan putra-putri berkumpul?*

Beberapa minggu sekali atau seminggu sekali semua ke sini. Tapi kalau sungkeman, semua kumpul. Saat lebaran, semuanya lebaran. Rumah ini penuh.

*Apakah Lebaran dijadikan momen keluarga ini untuk berkumpul?*

Iya, semua berkumpul,



Wujud solidaritas warga Kristiani GKJ Manahan Solo dalam menyambut bulan Ramadhan. (dok PSB-PS)

keluarga pasangan Cipto Supardi – Sriyati yang notabene beragama Hindu di hari lebaran tidak sedikit pun pudar dan sama sekali tidak terpengaruhi oleh hakekat lahiriah hari lebaran yang sebenarnya adalah hari raya umat Islam. Lebaran seakan melebur ke seluruh sendi-sendi sanubari masyarakat dan menjadi urat nadi dan akar budaya yang kuat, yang menghilangkan segala perbedaan dan keberagaman. Lebaran yang intinya adalah silaturahmi telah menjadi tradisi multikultural masyarakat yang senyatanya dapat menuai kasih antar sesama.

Silaturahmi menurut Quraish Shihab, dalam bukunya “Lentera

Dan seandainya pun ada ritual sungkem, hanya dilakukan oleh keluarga yang Kristen terhadap

orang tua mereka yang beragama Kristen saja.

Gambaran kebahagiaan di



Pak Karno Setyono (75 th) beserta istri, keluarga Hindu yang selalu merayakan Lebaran bersama keluarga besarnya.

rumah ini penuh. Sungkeman semua. Di sini, kalau ada Galungan, Kuningan, Saraswati acaranya di Pura situ. Tapi kalo pas Lebaran di sini (rumah ini). Lebaran paling ramai, di samping adik-adiknya bapak, mantu-mantunya, anak-anaknya, cucu-cucunya, cucu ponakan, tetangga kanan kiri dan tetangga kampung

sebelah semua ke sini. Karena bapak dianggap yang paling tua, sesepuh.

*Seperti apakah pengertian Lebaran bagi keluarga Bapak?*

Sudah selesai. Kalau cara Islam berarti sudah selesai menjalankan puasa selama satu bulan. Lebaran itu, paginya, saling maaf memaafkan. Kalau seperti saya ini, sudah tua, anak, cucu, mantu, buyut, adik-adik

saya, adik-adik ipar, tetangga kiri kanan, tetangga kampung semua ke sini, semua sungkem, mohon maaf atas kesalahan-kesalahan yang disengaja atau tidak dan minta doa restu. Semua kumpul di sini, sungkem. Tradisi ini sudah sejak jaman dulu.

*Apakah keluarga selalu berkumpul setiap lebaran?*

Pasti. Semua anak-anak, mantu, cucu, buyut, semua kumpul saat lebaran. Kalau Natal, Kuningan dan Galungan tidak ada keluarga yang datang. Kuningan, Galungan dan Saraswati kumpul di pura.

*Bagaimana cara berkumpul?*

Semua anak-anak saya, mantu, cucu, buyut datang ke rumah ini. Semua sungkeman, minta maaf dan minta doa restu. Pada lebaran hari kedua semua kumpul di sini. Rumah ini penuh sekali. Dari depan sampai belakang. Anak-anak datang pagi, pulang sore atau malam hari. Lebaran hari pertama biasanya mereka shalat Id di tempat tinggalnya masing-masing. Hari keduanya baru ke sini. Setelah itu mereka keliling ke sanak saudara yang lain.

Hati" : "Kisah dan Hikmah Kehidupan", dinyatakan sbb; Silaturahmi adalah kata majemuk yang terambil dari kata *shilat* dan *rahim*. Kata *shilat* berakar dari kata yang berarti "menyambung" dan "menghimpun". Ini berarti bahwa hanya yang putus dan berseraklah yang dituju oleh kata *shilat*. Sedangkan kata *rahim* pada mulanya berarti "kasih sayang" kemudian berkembang sehingga berarti pula "peranakan" (kandung), karena anak yang dikandung selalu mendapatkan curahan kasih sayang. Tidak jarang hubungan antara mereka yang telah terserak di kota dan di

kampung, sedemikian renggang – bahkan terputus—akibat berbagai faktor. Dan dengan silaturahmi di hari lebaran hubungan yang terputus itu akan tersambung kembali. Nabi Muhammad bersabda; "Tidak bersilaturahmi (namanya) orang yang membalas kunjungan atau pemberian, tetapi (dinamakan bersilaturahmi adalah) yang menyambung apa yang putus." (Hadits riwayat Bukhari)

Itulah puncak silaturahmi di hari lebaran, yang dapat diwujudkan oleh mereka yang berlebaran dan bagi mereka yang berusaha mengingat-ingat siapa yang hatinya pernah terluka oleh

ulahnya atau yang selama ini jarang dikunjungi karena kesibukannya. Silaturahmi di hari lebaran inilah yang dinamakan dengan menyambung kembali yang putus, menghangatkan, dan bahkan mencairkan yang beku dengan saling memaafkan. Silaturahmi juga punya makna positif dalam "memperluas rejeki". Sebab, ketika silaturahmi terlaksana, rasa kasih sayang dan kesamaan visi menjadi terbangun dalam membangun komitmen hidup bersama untuk saling menolong, dan menebar kasih antar sesama. □

(Wawan, Ardian, Fitriah)

*Apakah semua (tanpa melihat latar belakang agama) sungkem?*

Semua. Tidak dibedakan. Yang Hindu, yang Islam, kalau sudah kumpul, bergantian, semua saling minta maaf, minta doa restu. Tradisinya di sini kalau lebaran diadakan seperti itu (*sungkeman*). Tidak pandang bulu, tidak pandang agama. Semua agama kumpul. Yang Islam, Hindu, Katolik semua sungkem, jadi satu.

Kalau menurut pandangan saya, lebaran, sungkeman itu milik semua umat, bukan hanya umat Islam. Yang sungkem di sini itu ada yang umat Kristen, Katolik, Hindu.

Pada hari lebaran, tamu saya itu macam-macam. Yang Islam ya banyak, yang Kristen ya banyak, yang Katolik ya banyak, yang Hindu ya banyak. Semua ke sini, sungkem, minta maaf, minta dia restu, semua tidak pandang bulu. Saya sendiri ketika memberikan doa restu tidak saya beda-bedakan, ah itu yang Islam saya bedakan. Tidak, sama saja. Semua saya doakan, bila ada khilaf dan salahmu bapak memaafkan, dosamu dan dosaku, salahku dan salahmu, Yang Kuasa yang melebur, Gusti Allah Yang Maha Kuasa. Semua keturunanmu, besok bisa hidup tenang, bahagia dan sejahtera. Doa saya seperti itu, semua sama, tidak saya beda-bedakan.

Kata Sri Darwati, "Dulu ketika saya masuk Katolik pesan

bapak cuma satu kata. Kamu beragama apa saja tidak masalah, yang penting kamu jalani. Bapak tidak mengekang. Tapi, dulu semua *basic* agamanya Hindu. Ketika sekolah SD semua masih Hindu. Mulai menentukan ke sana, jalannya masing-masing itu ketika SMP. Ada Islam, Katolik,

"Semua agama itu yang bikin Tuhan Yang Maha Esa, bukan orang-orang biasa. Menggunakan jalan mana saja, umat mana saja, yang Islam, Hindu, Budha, lewat jalan apa saja, asal selalu memuja-muja padaNya, karena yang membuat Tuhan, pasti Tuhan akan menerima. Sang Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa, kalau dalam Islam Allah, tidak akan membeda-bedakan umatnya."

Kristen. Bapak tidak apa-apa, tidak masalah, hanya saja dulu semua diberi *basic* pendidikan agama Hindu."

Sahut Karno, "Semua agama itu yang bikin Tuhan Yang Maha Esa, bukan orang-orang biasa. Menggunakan jalan mana saja, umat mana saja, yang Islam, Hindu, Budha asal selalu memuja-muja padaNya, karena yang membuat Tuhan, lewat jalan apa

saja. Tuhan akan menerima. Sang Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa, kalau dalam Islam Allah, tidak akan membeda-bedakan umatnya. Yang agama Islam, Hindu, Budha, semua sama pengakuannya. Karena yang membuat itu Tuhan Yang Maha Esa. Hanya saja kalau Hindu menggunakan bahasa *sansekerta*, kalau Islam menggunakan bahasa arab. Contohnya seperti ini, ketika saya akan bertamu ke rumah kerabat, mengucapkan *om swastiastu* atau kalau Islam *Assalamu'alaikum Wr.Wb*. Itu artinya (*om swastiastu* dan *Assalamu'alaikum*), semoga tentram pemilik rumah ini, dan tentram tamu yang datang. Semoga semua diberi keselamatan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Kalau dibahasakan artinya sama.

*Selain lebaran, apakah ada perayaan keagamaan yang lain yang biasa digunakan untuk silaturahmi keluarga?*

Biasanya kalau ada acara *ewuh-ewuhan* saja. Tapi khusus untuk saling memaafkan, sungkeman, minta doa restu dilakukan saat lebaran hari kedua. Untuk momen-momen pertemuan antar keluarga, biasanya saat *ewuh-ewuhan* itu keluarga kumpul.

*Selama ini ada hambatan tidak ketika kumpul lebaran?*

Tidak ada hambatan, semua lancar. □

Abdullah Aly

# Tradisi Lebaran dan Praktik Hidup Multikultural

Bagi masyarakat Indonesia, Idul Fitri dan lebaran merupakan dua kata yang sangat populer. Kedua kata tersebut menurut sebagian orang memiliki pengertian yang berbeda, sementara menurut sebagian yang lain memiliki pengertian yang sama. Dalam pandangan yang pertama, kata Idul Fitri mengandung pengertian spiritual, sedangkan kata lebaran mengandung pengertian kultural. Di pihak lain, baik kata Idul Fitri maupun kata lebaran sama-sama memiliki makna spiritual, sosial, dan kultural sekaligus. Terlepas dari dua pandangan di atas, yang jelas kata Idul Fitri itu terambil dari Bahasa Arab yang berarti kembali kepada *fitrah* (kesucian), sedangkan kata lebaran berasal dari Bahasa Jawa yang berarti selesai melakukan tugas suci. Dari sisi asal-usul kebahasaannya, kita dapat mengerti bahwa ada perbedaan antara kata Idul Fitri dengan lebaran. Sementara itu, dari sisi kandungan maknanya, kita dapat memahami bahwa ada kesamaan antara kata Idul Fitri dan lebaran.



Tulisan ini tentu tidak ingin membahas tentang perbedaan antara kata Idul Fitri dan lebaran. Karena itu, keduanya akan digunakan secara bergantian dalam tulisan ini. Namun demikian, tulisan ini ingin menggali nilai-nilai multikultural yang ada dalam tradisi Idul Fitri atau lebaran. Untuk melakukan tugas ini, pertama-tama perlu diajukan pertanyaan: “mengapa tradisi lebaran dikaitkan dengan praktik hidup multikultural?” Pertanyaan lainnya adalah: “apakah nilai-nilai multikultural itu?” Lalu, “adakah nilai-nilai multikultural tersebut terdapat dalam tradisi lebaran?”

Pengkaitan tradisi lebaran dengan praktik hidup multikultural didasarkan pada dua alasan penting, yaitu: alasan sosiologis dan alasan filosofis. Secara sosiologis, Indonesia mengakui 5 agama dan aliran kepercayaan. Di negeri ini tidak kurang dari 250 kelompok suku dan 250 lebih bahasa lokal (*lingua franca*). Jumlah pulau yang ada di nusantara ini sebanyak 13.000 pulau dengan latar belakang kesukuan yang sangat beragam (Leo Suryadinata, dkk., 2003: 30, 71, 104, dan 179). Secara filosofis, para pendiri negeri ini mewariskan semboyan kepada generasi penerusnya:

Saat menaklukkan Mekkah, Muhammad SAW memilih untuk membagi kedamaian, dan mendeklarasikan pemberian ampunan (*amnesty*) kepada musuh-musuhnya. Tindakan luar biasa ini, ia lakukan dengan mendatangi orang-orang yang telah menindasnya, dan membacakan kepada mereka kata-kata bijak dari QS. 12:92: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang."

"Bhinneka Tunggal Ika", yang kira-kira berarti keragaman dalam kesatuan. Semboyan ini mengisyaratkan pemahaman yang mendalam dari para pendiri bangsa bahwa Indonesia merupakan salah satu bangsa di dunia yang terdiri dari beragam suku dan ras, yang mempunyai budaya, bahasa, dan agama yang berbeda-beda tetapi dalam kesatuan Indonesia. Dengan semboyan ini diharapkan masing-masing individu dan kelompok yang berbeda suku, bahasa, budaya, dan agama dapat bersatu dan bekerjasama untuk membangun bangsanya secara lebih kuat. Memperhatikan dua alasan di atas, kiranya relevan bila tulisan ini mencoba mengaitkan antara tradisi lebaran di Indonesia dengan praktik hidup multikultural masyarakatnya.

Kalau kita mengikuti tradisi lebaran dari tahun ke tahun, kita akan menemukan banyak praktik hidup multikultural di dalamnya. Untuk menemukan praktik hidup multikultural ini, terlebih dahulu marilah kita simak pendapat Nino Ricci (dalam <http://www.pch.gc.ca/multi/what-multi-e.shtml>) tentang nilai-nilai yang ada dalam konsep multikulturalisme, yaitu: (1) keragaman (*diversity*), (2) kesetaraan (*equality*), dan (3) penghargaan (*respect*). Ketiga nilai multikultural ini senafas dengan doktrin Islam tentang semangat mengelola keragaman. Dalam kaitan ini, ada baiknya kita kutip pendapat Abdul Aziz Sachedina tentang nilai-nilai sosial

humanis dalam doktrin Islam, yaitu: (1) nilai kesatuan kemanusiaan (*the unity of humankind*), (2) nilai kompetisi dalam kebaikan (*competition in good works*), dan (3) nilai berupa seruan untuk memberikan maaf kepada orang lain (*forgiveness toward humankind*).

Secara historis, nilai-nilai multikultural dan nilai-nilai sosial humanis dalam doktrin Islam di atas, ternyata telah menjadi praktik hidup Rasulullah SAW dalam dakwah dan interaksi sosial sehari-hari. Amir Husain (2003: 253-58), misalnya, mencatat bahwa Rasulullah SAW memperkenalkan Islam pertama kali dan mengembangkannya pada masyarakat yang sangat pluralistik dan politeistik. Baik di Mekkah maupun di Madinah, pada awalnya Islam merupakan tradisi keagamaan minoritas di tengah-tengah tradisi Kristen, Yahudi, dan Zoroaster yang mayoritas. Bedanya, ketika di Mekkah Islam menempati posisi minoritas yang tertindas dan dimarginalkan, sementara ketika di Madinah, meskipun menempati posisi minoritas, Islam dapat hidup berdampingan secara damai dengan komunitas non-Muslim. Sebagai agama misionaris yang terbuka, Islam dapat berkembang dan memiliki jumlah pengikut yang terus menerus bertambah berkat keterbukaan dan dialog antar iman yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Dialog antar iman ini didasari oleh nilai-nilai normatif al-Qur'an. Al-Qur'an surat 49:13 dan surat 2:256

adalah contoh ayat al-Qur'an yang mengandung pesan moral pentingnya dialog dan toleransi dalam kehidupan beragama.

Selain itu, praktik hidup kasih sayang dan kemauan untuk memberi maaf kepada orang lain juga dicontohkan oleh Nabi SAW. Dalam catatan Amir Husain dan Sachedina, Nabi Muhammad SAW pernah memberi maaf kepada orang-orang yang pernah menindasnya. Disebutkan bahwa pada saat memperoleh kemenangan duniawiyah, Nabi Muhammad SAW memilih untuk membaginya, dan mendeklarasikan pemberian semua ampunan (*amnesty*) kepada mereka. Dalam tindakan yang luar biasa ini, ia mendatangi orang-orang yang telah menindasnya, dan membacakan kepada mereka kata-kata bijak dari al-Qur'an. Kata-kata bijak yang dimaksud adalah: "Pada hari ini tak ada ceriaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang" (QS.12:92). Kata-kata bijak ini pertama kali diungkapkan oleh Nabi Yusuf dengan rendah hati kepada saudara-saudaranya ketika mereka mendatangnya di Mesir. Padahal, konon, mereka pernah menjualnya kepada orang lain. Sikap hidup Nabi SAW yang diadopsi dari Nabi Yusuf ini ternyata menjadi modal sosial dalam membangun masyarakat yang majemuk. Dengan kata lain, praktik hidup kasih sayang dan kemauan memberi maaf kepada

orang lain—termasuk orang-orang yang pernah menindasnya—ini tidak saja kondusif untuk menciptakan hidup yang damai, melainkan sekaligus juga menjadi salah satu faktor ketertarikan orang-orang non-muslim terhadap agama Islam.

Sekarang marilah kita mulai membahas nilai-nilai multikultural di atas dalam tradisi lebaran. Marilah kita mulai dengan aspek *diversity*. Aspek ini dapat kita temukan pada sejumlah fenomena yang beragam dalam tradisi lebaran. Masyarakat Indonesia yang beragam latar belakang budaya, tradisi, dan paham keagamaannya memiliki cara yang beragam dalam merayakan tradisi lebaran. Setelah shalat Idul Fitri, ada sebagian masyarakat yang merayakan lebaran dengan *sungkeman* keluarga, dilanjutkan dengan berziarah ke kuburan leluhur mereka. Untuk kegiatan ziarah kubur ini ada yang melakukan pada hari-hari sebelum hari lebaran, ada juga yang melakukannya pada hari lebaran. Di kuburan ini, mereka memanjatkan do'a untuk keselamatan leluhur, meski ada juga yang justru meminta keselamatan dari leluhur mereka. Ini tergantung pada kualitas keimanan para peziarah. Setelah berziarah mereka bersilaturahmi kepada tetangga dan keluarga dekat mereka. Cara mereka melakukan silaturahmi pun ternyata juga memperlihatkan keragaman yang unik. Di antara mereka ada yang bersilaturahmi dengan cara mendatangi rumah

Di hari lebaran, setiap orang baik Islam maupun non Islam menampilkan wajahnya yang ramah dan berseri-seri di hadapan sesama.

Sikap yang ditunjukkan oleh semua orang pada hari lebaran adalah sikap yang menyenangkan, bersahabat dan peduli kepada sesama. Perbedaan paham keagamaan, budaya dan aliran politik seolah tidak ada selama merayakan tradisi lebaran. Di antara mereka tidak ada yang merasa *superior* dan atau *inferior*.

tetangga dan keluarga dekat mereka. Ada juga yang bersilaturahmi dengan cara mengirim kartu lebaran dan parcel, dan atau mengirim ucapan selamat hari raya Idul Fitri melalui tilpon atau melalui pesan singkat (baca: SMS).

Ilustrasi di atas menggambarkan adanya keragaman cara merayakan hari lebaran bagi masyarakat Indonesia. Dari sisi keragaman ini, ada sesuatu yang menarik, bahwa apa pun cara seseorang mengekspresikan kegembiraannya dalam merayakan tradisi lebaran, di antara mereka saling memberikan pengakuan satu dengan lainnya. Dalam batas-batas tertentu, tidak sedikit di antara pengirim kartu lebaran, parcel, dan ucapan hari raya Idul Fitri ini adalah mereka yang berbeda agama. Dengan kata lain, pengakuan terhadap cara mengekspresikan berlebaran juga diberikan oleh pemeluk agama lain terhadap umat Islam. Praktik hidup multikultural dalam tradisi lebaran ini sejalan dengan semangat doktrin Islam tentang nilai kesatuan kemanusiaan (*the unity of humankind*).

Marilah sekarang kita beralih pada aspek *equality* (kesetaraan) sebagai nilai multikultural. Sepintas lalu, tampaknya aspek *equality* dalam tradisi lebaran ini dapat ditemukan, antara lain, dalam pelaksanaan shalat jama'ah hari raya (*id*) dan fenomena pengakuan bersalah di kalangan umat Islam. Pada hari pertama idul fitri, semua umat Islam

memperoleh kesempatan yang setara untuk menghadiri tempat-tempat dikumandangkannya *takbir*, *tahmid*, dan *tahlil*. Dalam kaitan ini tidak ada batasan dan perbedaan antara umat Islam yang suci (baca: suci dari hadas kecil dan besar) dan yang tidak suci. Hal ini berbeda dengan hari jum'at yang hanya mengharuskan umat Islam yang suci yang dimungkinkan dapat menghadiri tempat-tempat diselenggarakannya shalat jum'ah. Dengan demikian, tradisi lebaran memberi kesempatan yang sama (*equal*) kepada seluruh umat untuk mengekspresikan rasa syukurnya kepada Allah SWT, dengan menghadiri tempat-tempat diselenggarakannya shalat Idul Fitri. Fenomena kesetaraan (*equality*) juga ditemukan di kalangan umat Islam ketika tiba-tiba umat Islam menunjukkan pengakuannya sebagai pihak yang bersalah. Yang usia tua merasa bersalah kepada yang lebih muda usianya, demikian pula sebaliknya. Tidak seperti di luar hari-hari lebaran, para pemimpin tiba-tiba merasa bersalah kepada orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya.

Sebagaimana telah disinggung di depan, bahwa kartu lebaran, parcel, tilpon, dan SMS lazim dijadikan sebagai media untuk mengekspresikan permohonan maaf kepada pihak lain. Selain itu, ada media lain yang dijadikan oleh umat Islam untuk saling memberi maaf, yang lazim kita sebut dengan *halal bi halal*. Pada acara ini, umumnya

didahului dengan ikrar permohonan maaf dari wakil yang muda kepada wakil yang lebih tua. Kemudian, dilanjutkan dengan ceramah tentang hikmah *halal bi halal*, yang pada intinya penjelasan tentang keutamaan silaturahmi dan kemauan memberi maaf kepada orang lain. Terakhir, acara *halal bi halal* ini ditutup dengan bersalam-salaman, yang menggambarkan adanya saling mengikhhlaskan akan kesalahan masing-masing di masa yang lalu. Uniknya, kecenderungan yang terjadi selama ini hanyalah tradisi memohon maaf kepada orang lain, bukan memberi maaf kepada orang lain. Padahal, kalau kita merujuk kepada doktrin Islam, yang ada adalah seruan untuk memberikan maaf kepada orang lain (*forgiveness toward humankind*), sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Namun demikian, salah seorang penceramah pada kesempatan acara *halal bi halal* mengatakan bahwa permohonan maaf seseorang pada acara *halal bi halal* dan juga melalui kartu lebaran, parcel, tilpon, dan SMS yang dijawab dengan permohonan maaf oleh pihak lain, mengandung pengertian ada pengakuan saling meminta dan memberi maaf. Dengan demikian, pada hari-hari lebaran muncul pengakuan bahwa setiap individu yang merayakan tradisi lebaran memiliki hak yang setara untuk saling meminta dan memberi maaf, sehingga sikap dan perilaku saling mendominasi antara individu satu dengan yang



lain tidak akan terjadi.

Selanjutnya kita beralih kepada aspek penghargaan (*respect*). Sebagai salah satu nilai multikultural, penghargaan tampaknya sangat mewarnai tradisi lebaran dari tahun ke tahun, terutama pada saat bersilaturahmi dan upacara *halal bi halal*. Misalnya, pada saat bersalam-salaman kedua belah pihak saling memandangi wajah mereka dengan penuh senyum, ramah, dan wajah berseri-seri. Adakah seseorang bersalam-salaman dengan membuang muka? Mengapa kita tidak pernah mendengar pada saat bersalam-salaman seseorang memandangi pihak lain dengan wajah musam atau sangar? Ternyata, kasus-kasus yang kita tanyakan di atas hampir-hampir belum pernah terjadi pada saat-saat berlebaran. Mengapa? Karena semua orang memerlukan penghargaan dari orang lain. Wajah yang murah senyum, ramah, dan berseri-seri merupakan ekspresi dari penghargaan seseorang kepada orang lain. Sebaliknya, sikap membuang muka, wajah yang muram dan sangar merupakan isyarat bahwa yang bersangkutan enggan menghargai orang lain. Bukankah Rasulullah SAW pernah ditegur oleh Allah SWT ketika beliau memperlakukan para tamunya secara tidak adil, hanya karena pertimbangan status sosial mereka? Menyadari pentingnya penghargaan kepada orang lain, Islam mengajarkan kepada kita untuk selalu menebar senyum dan

memberi ucapan salam ketika bertemu dengan orang lain. Tebar senyum dan salam ini menjadi gejala yang sangat fenomenal sepanjang hari-hari lebaran. Kita dibuat terheran-heran oleh kenyataan bahwa begitu tiba hari lebaran, setiap orang Islam menampilkan wajahnya yang ramah dan berseri-seri di hadapan sesama. Sikap yang ditunjukkan oleh setiap muslim pada hari lebaran adalah sikap yang menyenangkan, bersahabat dan peduli kepada sesama. Perbedaan paham keagamaan, budaya dan aliran politik seolah tidak ada selama merayakan tradisi lebaran. Setiap orang abai terhadap perbedaan-perbedaan, padahal di luar lebaran selalu dijadikan sebagai salah satu faktor terjadinya konflik di tengah-tengah masyarakat. Di antara mereka tidak ada yang merasa *superior* dan atau *inferior*.

Dari ilustrasi-ilustrasi yang dipaparkan di atas, kita menjadi sadar betapa perilaku multikultural selama berlebaran membuat kehidupan sosial kita menjadi indah. Di mana-mana kita memberi dan menerima senyum dan salam dari orang lain. Tumbuh pengakuan kepada orang lain meskipun berbeda tradisi, cara pandang, paham keagamaan, dan ekspresi berlebaran. Ada perlakuan yang adil dan setara terhadap orang lain, tanpa memandangi status sosial mereka. Ada kemauan untuk saling menghargai di antara sesama, meski berbeda tradisi, aliran

mazhab, organisasi keagamaan, dan afiliasi politik. Oleh karena itu, kita berharap kepada semua pihak agar perilaku multikultural yang sebagian sudah kita praktikkan melalui tradisi lebaran ini dapat kita pelihara dan kalau perlu kita kembangkan untuk membangun tatanan kehidupan yang damai dan sejahtera (*dar al-salam*) di negara yang multikultural ini. Semoga. □

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 1995. Jakarta: Departemen Agama RI.

Hussain, Amir. 2003. "Muslims, Pluralism, and Interfaith Dialog," dalam Omid Safi (ed.), *Progressive Muslims on Justice, Gender, and Pluralism*. England: Bell and Bain, Ltd.

Leo Suryadinata, dkk. 2003. *Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

Ricci, Nino. "What is Multiculturalism?", dalam *Journal of Canadian Heritage Multiculturalism*, volume March 21, 2002, (Diakses dari <http://www.pch.gc.ca/multi/what-multi-e.shtml>).

Sachedina, Abdulaziz. 2001. *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*. New York: Oxford University Press.

## MUDIKA: Ekspresi Cinta Manusia untuk “Mulih”



*Achmad Charris*

Desaku yang kucinta,  
Pujaan hatiku,  
Tempat ayah dan bunda,  
Dan handai tolanku,  
Tak mudah kulupakan,  
Tak mudah bercerai, selalu  
kurindukan,  
Desaku yang permai.....  
(LAGU ANAK)

Rinduku padamu, kekasihku  
Adalah rindu petualang  
Pada kampung halamannya sendiri  
Rinduku padamu  
Adalah cakrawala  
Di mana ujung laut dan  
Kaki langit, berpaut  
(PUISI ENTAH SIAPA)

Manusia menghadapi tiga persoalan yang bersifat universal, dikatakan demikian karena persoalan tersebut tidak tergantung pada kurun waktu tertentu atau pun latar belakang historis kultural tertentu. Persoalan itu menyangkut tata hubungan antara dirinya sebagai makhluk yang otonom dengan realitas lain yang menunjukkan bahwa manusia juga merupakan makhluk yang bersifat dependen. Persoalan lain menyangkut kenyataan bahwa manusia merupakan makhluk dengan kebutuhan jasmani yang nyaris tak berbeda dengan makhluk lain seperti makan-minum, kebutuhan akan seks, menghindari diri dari rasa sakit dan sebagainya tetapi juga sebuah kesadaran tentang kebutuhan yang mengatasinya, mentransendensikan kebutuhan jasmaniah, yakni rasa aman, kasih sayang, perhatian, yang semuanya mengisyaratkan adanya kebutuhan ruhaniah. Manusia juga menghadapi persoalan menyangkut kepentingan diri; rahasia pribadi, milik pribadi, kepentingan pribadi, kebutuhan akan kesendirian, namun juga tak dapat disangkal bahwa manusia tidak dapat hidup secara “soliter” melainkan harus “solider”,

---

hidupnya tak mungkin dijalani dengan sendiri tanpa kehadiran orang lain.

Persoalan pertama akan terjawab dalam dua kutub ekstrem, antara otonomi mutlak sebagai keniscayaan manusia, yang antara lain melahirkan indeterminisme. Dalam bahasa eksistensialis dikatakan bahwa manusia memang tidak dapat menghindari dari faktisitas dalam hidupnya, seperti lingkungan, asal keturunan, sesama, jenis kelamin, kecerdasan dan sebagainya, masa lalunya, tetapi semua itu bukan hal yang merusak eksistensi manusia sebagai makhluk yang bebas, hanya sebagai faktor penentu dari kebebasan manusia. Karena *toh* ia bisa merancang masa depannya. Di sisi lain muncul aliran determinisme, yang nyaris fatalistik yang menganggap hidup manusia sudah ditentukan, nasib sudah terukir, dan kita tinggal menjalaninya, suka atau tidak suka. Tentu saja kedua kutub ekstrem tadi sama-sama bukan pemecahan ideal dari persoalan manusia, karena masing-masing mengandung kelemahan amat mendasar bagi ditemukannya jawaban atas misteri dependensi dan otonomi manusia. Di satu sisi tak dapat disangkal bahwa manusia adalah makhluk dengan segenap keterbatasan yang melingkupinya, di sisi lain ia juga harus bertanggung jawab atas seluruh keputusan tindakan yang diambilnya. Tanggung jawab tak dapat dituntut apabila tak ada pengandaian adanya kebebasan dalam menentukan keputusan tindakan tersebut.



Mudik bermotor sekeluarga, sebuah “kesadaran untuk pulang kampung berlebaran” yang tanpa mengenal resiko. (repro Tempo)

Persoalan kedua memiliki “nasib” yang sama ketika manusia mengambil posisi yang saling bertentangan antara keyakinan bahwa jasmani menjadi ukuran, sehingga kenikmatannya dikejar, antara lain muncul hedonisme. Di pihak lain ada sekelompok manusia yang mengira bahwa jasmani adalah sesuatu yang “kotor”, “hina”, sehingga ia tak memiliki makna apa pun untuk membangun manusia. Persoalan ketiga terpecah dalam kutub individualisme dan altruisme. Manusia makhluk dengan kebutuhan ego namun sekaligus membutuhkan yang lain.

Perlu ditekankan bahwa tentu saja titik ekstrem selalu tidak ideal bagi pemecahan masalah apa pun, apalagi yang menyangkut masalah krusial hidup manusia. Tetapi bukan berarti dua-duanya seimbang tanpa adanya kutub yang menjadi pedoman bagi munculnya proses transendensi manusia.

Yang saya maksudkan dengan proses transendensi

sebagai bagian penting dari pengejawantahan dua kutub dan bukannya sekedar keseimbangan antara dua kutub semata-mata adalah sebagai berikut. Kita awali dari penjelasan persoalan pertama; Dependensi merupakan faktor tak tertolak yang menyadarkan manusia adalah makhluk juga, sama dengan ciptaan yang lain. Sebagai makhluk ia terhingga, dapat diukur dan dapat dipastikan karena keterikatannya dengan proses alamiah. Tetapi juga harus difahami bahwa dependensi manusia dibarengi dengan kesadaran, bukan sekedar nasib yang tak tertolak. Dependensi bagi manusia adalah kondisi predeterminasi yang harus dikembangkan dalam batas ikhtiar manusia. Sementara otonomi merupakan faktor pembeda antara makhluk manusia dengan makhluk lain. Manusia bukan sekedar makhluk di antara malaikat dengan binatang, seperti yang sering kita dengar, dengan



Suasana mudik lebaran di sebuah pelabuhan, berbondong-bondong berlebaran di kampung. (repro Tempo)

alasan ke"baik"annya seperti malaikat dan ke"buruk"annya seperti binatang. Sebab keduanya sebenarnya sama sekali tidak memiliki otonomi dan bahkan tidak dapat memahami dengan kesadaran akan dependensinya. Itu bedanya dengan manusia, di mana kendati pun bersifat dependen, manusia mampu mengembangkan kesadaran bahwa ia merupakan makhluk yang dependen, sebagai dasar bagi pengembangan otonominya. Manusia adalah makhluk yang dependen namun sekaligus memiliki kemampuan untuk mengembangkan otonomi seluas-luasnya, ia adalah makhluk di antara makhluk lain dengan dimensi ilahiah. Dependensinya harus terangkat ke dalam otonominya, dependensinya bukan keterbatasan mutlak melainkan "*frame of reference*" dari keluasan otonominya. Puncak dari transendensi bukan kebebasan tanpa batas, melainkan kesadaran

akan keterbatasan dan penemuan akan kebenaran ilahiah.

Sebagai makhluk dengan kebutuhan jasmani, manusia tidak terjebak ke dalam kesederhanaan jasmani. Manusia bukan sekedar makhluk yang cukup dengan makan, minum, selamat dari marabahaya dan hubungan seksual dengan lawan jenis. Manusia merupakan makhluk yang juga membutuhkan pemenuhan kebutuhan spiritual. Jawaban atas persoalan lapar bukan sekedar tersedianya makanan lezat di hadapannya, jawaban atas menaikinya syahwat tidak cukup dengan tersedianya lawan jenis bagi pemenuhannya. Ada butir-butir kehidupan yang tidak dikenal oleh makhluk lain, seperti kasih sayang, keterharuan, kerinduan, keluhuran budi, yang kesemuanya itu mengisyaratkan adanya jiwa di atas jasmani. Bahkan kalau manusia sekedar terjebak pada dimensi jasmani, ia dianggap tak bermakna, dianggap

gagal dalam meniti kehidupan ini. Manusia berkewajiban mengangkat dimensi jasmaniahnya ke tingkat ruhani, guna menemukan makna. Martabatnya menjadi menemukan arti dan makna ketika ia mengembangkan keterbatasan jasmaniahnya ke tingkat ikhtiar ruhaninya.

Sebagai makhluk, manusia juga unik, ia bersifat tak terbagi, indivisum-individum-individu, tapi tak seorang pun mampu menyangkal bahwa tak ada manusia yang memiliki kemampuan untuk hidup sendiri. Eksistensi diri justru akan hilang manakala ia berkuat pada kepentingan diri, dan eksistensi diri akan semakin jelas manakala ia dapat meretas batas ruang hidupnya bagi orang lain. Paradoks semacam ini menunjukkan betapa ada proses transendensi dalam realitas kedirian manusia.

Manusia memiliki keniscayaan yang tak tertolak dalam kehidupannya, namun sekaligus otonom untuk mengaktualisasikannya. Manusia niscaya tak dapat menolak asal keturunan, jenis kelamin, etnisitas, latar belakang kebudayaan, tempat kelahiran, dan bahkan dalam arti tertentu agama maupun keyakinan kebenarannya. Oleh karena itu wajar apabila pertumbuhan sisi kejiwaan manusia tak bisa dilepaskan begitu saja dari egosentrisme, bahkan narsisisme, tak mudah melepaskan diri dari ikatan kedirian, atau yang

bersangkutan dengan kediriannya semisal kelompok akrab maupun kelompok abstraknya.

Kedewasaan manusia memang ditunjukkan sejauhmana ia secara otonom mengembangkan keniscayaannya dalam skala ruang waktu yang lebih luas sebagai bagian dari tugas kewajibannya selaku makhluk berakal budi. Namun tak dapat disangkal manusia selalu ingin kembali merengkuh "masa lalu", latar belakang, ego, kelompok akrab dan abstraknya, maupun Tuhannya. Manusia seolah pejalan jauh namun hatinya selalu terpaud dengan jejak langkah di belakangnya. Bahkan secara buta ia sangat merindukannya dengan cinta yang mendalam.

Inilah yang menyebabkan manusia harus berjuang dalam hidupnya. Keniscayaan adalah potensi, dan hidup menjadi bermakna kalau ia memperjuangkan potensi menjadi aktualisasi. Perjuangan membutuhkan perjalanan, memerlukan keberanian untuk mengangkat masalah dan ketergantungannya secara otonom, mengangkat kebutuhan jasmani ke tingkat yang lebih bermutu, dan ia harus kembali mencari "pasangan hidup"nya. Untuk itu ia harus ber"jalan" dan ia harus "pergi" dan "mengembara". Sehingga ketika ia telah jauh berjalan ia rindu untuk kembali ke asal usul yang menjadi akar potensinya. Ia rindu untuk mudik, ia rindu untuk pulang.

Tidak seorang pun mampu

menahan rindu, sehingga seringkali merasa amat gelisah dan kalau datang rasa rindu itu menyergap. Bahwa rindu adalah perasaan yang paling indah namun juga paling menyakitkan. Ibaratnya kalau kita sedang jatuh cinta, kekasih kita pamit dari kunjungan ke rumah kita, baru sampai pintu pagar, kita sudah mulai dirambati rasa kangen. Erich Fromm (1900-1980) salah seorang filsuf yang saya kagumi terutama konsepnya tentang cinta mengatakan bahwa cinta dan hidup seharusnya bersifat

Mudik atau "Mulih" yang berarti *pulih*, sembuh dari kepenatan tubuh karena ia telah berjalan jauh, telah meninggalkan masa lalu, dan telah terpisah dari kesejatan dirinya. Maka kalau mulih itu harus dengan seluruh pengorbanan bahkan penuh resiko, ia akan tetap menjalaninya, dengan ikhlas, dengan suka cita, karena ia

"menjadi" (being) dan bukannya "memiliki" (having). Salah satu ungkapan yang menarik adalah, manusia itu makhluk sorga yang turun ke bumi. Salah satu unsur sorga yang paling utama adalah "cinta". Apabila manusia mampu mensikapi cinta sebagai unsur

sorgawi dengan benar ia akan hidup dengan bahagia, masyarakat akan bahagia, dunia akan menjadi sorga pula. Kembali pada pandangan Fromm, ia mengatakan bahwa manusia adalah makhluk kehidupan yang sadar akan dirinya. Ia sadar akan dirinya, sadar akan sesamanya, sadar masa lalunya, dan sadar terhadap kemungkinan-kemungkinan masa depannya. Kesadaran akan dirinya sebagai suatu satuan lahir yang terpisah, kesadaran bahwa ia harus mengatasi dependensinya, kesadaran bahwa ia harus mengembangkan kebutuhan spiritualnya, kesadaran ia harus bersama yang lain, kesadaran akan jangka hidupnya yang pendek. Sehingga ada ungkapan *Vita brevis Amores longa*. Kesadaran akan realitas bahwa tanpa kehendaknya, ia dilahirkan dan melawan kehendaknya, ia bakal menemui kematian. Bahwa ia akan meninggal sebelum orang yang ia cintai meninggal, atau sebaliknya mereka meninggal sebelum ia meninggal. Sebenarnya ia senang dengan kediriannya namun ia harus berbagi, ia senang dengan tempat *wutah darahnya* namun ia harus pergi, ia tenteram dengan puting ibunya namun harus dilepaskan. Manusia sadar akan ketidakberdayaannya di hadapan alam, semuanya itu membuat eksistensinya yang terpisah menjadi penjara yang tak tertahankan. Ia akan menjadi gila seandainya ia tidak sanggup membebaskan diri dari penjara ini

untuk menjangkau keluar, menyatukan dirinya dalam satu atau lain bentuk dengan orang lain, dengan tempat kelahiran, maupun dengan asal-usulnya. Dengan demikian, kebutuhan manusia paling dalam adalah mengatasi keterpisahannya, meninggalkan penjara kesepiannya. Manusia tak dapat menghentikan perjalanan waktu, sehingga ia mesti berpisah dengan masa lalunya. Manusia tak mampu berhenti di satu tempat, bahkan tempat kelahirannya, sehingga ia mau tak mau harus berjalan

Jawabannya terletak dalam upaya mencapai kesatuan antar pribadi, kesatuan melalui perpaduan dengan *sangkan paran*, dalam kelebihan dan kekurangannya, melalui kekuatan alamiah cinta. Keinginan akan perpaduan kekinian dan sangkan paran adalah perjuangan yang kuat dalam diri manusia. Ini merupakan keinginan yang paling mendasar, merupakan kekuatan yang membuat umat manusia tetap tinggal bersama, sebagai kelompok organisasi, keluarga, dan atau masyarakat. Kegagalan untuk meraihnya, berarti ada kelainan atau penyimpangan. Entah berupa sakit jiwa atau yang lainnya, dan itu pasti akan membawa "kehancuran" baik terhadap diri maupun orang-orang lain. Cinta yang menggerakkan manusia untuk selalu kembali ke asal-usul atau *sangkan paraning dumadi* adalah suatu aktivitas, bukan suatu pasivitas, bukan pelengkap

penderita. Cinta adalah tetap "tegak di dalam" bukan suatu "jatuhnya untuk". Dengan cara yang paling umum, ciri aktif cinta itu dapat dilukiskan dengan mengatakan bahwa cinta itu terutama *memberi*, bukan *menerima*.

Fromm mengatakan bahwa, memberi lebih menggembirakan daripada menerima. Sebab memberi pada dasarnya bukan berarti kehilangan, tetapi justru dalam tindakan memberi terletak pengungkapan kegembiraan hidup saya. Hal paling penting dalam memberi bukanlah bermakna materi, melainkan bermakna manusiawi. Ia memberikan seluruh dirinya, sesuatu yang paling berharga dalam hidupnya. Ketika manusia berupaya menghadirkan masa lalu yang ditinggalkan, jejak langkah yang barangkali telah hanyut oleh air hujan, desa yang ditinggalkan atau pasangan yang terpisahkan pada dasarnya ia pulang ke dirinya sendiri. Dalam bahasa Jawa pulang disebut dengan "Mulih" yang berarti *pulih*, sembuh dari kepenatan tubuhnya karena ia telah berjalan jauh, telah meninggalkan masa lalunya, telah terpisah dari kesejatian dirinya. Maka kalau mulih itu harus dengan seluruh pengorbanan bahkan penuh resiko, ia akan tetap menjalaninya, dengan ikhlas, dengan suka cita, karena ia sedang "memberi" bukan sedang "menerima". Fenomena mudik yang terjadi setiap hari raya, hasrat manusia untuk selalu berkumpul dengan keluarga dan

orang-orang tercinta, air mata yang menetes dari orang-orang Suriname ketika menyaksikan Didi Kempot menyanyi Stasiun Balapan, adalah ekspresi manusiawi yang rindu akan jejak langkah yang ditinggalkan dalam pengembaraan hidupnya yang penuh suka duka.

Namun, ada "pulang" yang seringkali malah di"takut"i oleh banyak orang, kendati pun itu pulang yang paling niscaya dalam perjalanan hidup manusia. Pulang ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, sebagai tempat hakiki asal-usul kita. Mampukah kita berlaku seperti Rab'iah al Adawiyah, yang begitu rindu untuk pulang kepada "kekasih"nya. Dengan cara apapun, dengan pengorbanan apapun.

Saya akan menutupnya dengan ucapan *Paracelsus*:

"Orang yang tidak tahu apa-apa, tidak mencintai apa pun. Orang yang tidak bisa berbuat apa-apa, tidak mengerti apa pun. Orang yang tidak mengerti apa pun, adalah orang yang tidak berguna. Tetapi orang yang mengerti, adalah orang yang mencintai, memperhatikan, melihat...Makin banyak pengetahuan yang ada pada suatu benda, makin besar cinta...Siapa saja yang menganggap bahwa semua buah matang pada waktu yang sama seperti buah arbei, ia tidak tahu apa-apa tentang buah anggur, siapa saja yang tidak pernah tahu jalan pulang, tak akan pernah tahu jalan ke mana ia harus pergi".□

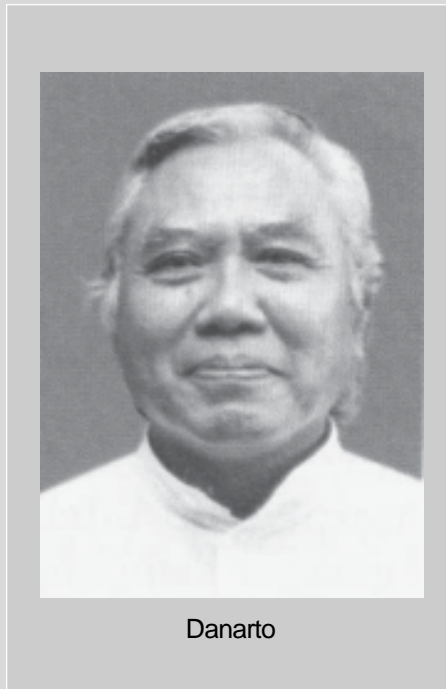
## Bakdan di Sragen

**B**akdan atau berlebaran, menjadi jantung keramaian pula di kota saya, Sragen. Kota kabupaten ini terletak sekitar tiga puluh kilometer ke arah timur dari kota Surakarta atau Solo, Jawa Tengah. Bakdan (dari kata benda bakda), berlangsung dua hari. Orang-orang kota (termasuk saya karena tinggal di kota, ha, ha, ha, malu, ah) berlebaran di hari pertama. Kami, anak-anak, dalam bakdan sudah tentu memakai baju baru. Bahkan sepatu, kaos kaki, dan saputangan, juga baru. Anak-anak bisa kecewa berat dan sedih jika tidak

memakai baju baru. Soalnya setahun hanya sekali.

Maka berkelilinglah anak-anak menciumi tangan para orangtua untuk mencari berkah, uang receh, dan mengerumuni meja makan yang berlimpahan segala aneka masakan yang baunya melambai-lambai. Juga segala macam buah, minuman, dan kue yang warna-warni.

Hari raya kedua, biasanya diramaikan oleh saudara-saudara kita yang hidup di desa. Dengan pakaian-pakaian yang mabyor (warna-warni dan sangat kontras), mereka menyewa dokar atau andong keliling kota. Makan di warung-warung, juga menonton bioskop. Dulu, di gedung bioskop Pro Patria dan Garuda, setiap dua hari berganti film baru Hollywood, berjubellah para penonton tua muda dan anak-anak sambil menjilati es lilin. Kantin bioskop tidak kelihatan lagi karena tenggelam oleh berkerumunnya para pemakan.



Danarto

Dok PSB:PS

Pada waktu “bakda deng”, seolah-olah ada bunyi lonceng “deng”, Ayah dan ibu membawa anak-anaknya untuk bakdan. Banyak keluarga Sragen yang bakdan ke Solo atau Tawangmangu, suatu kawasan yang dingin di lereng Gunung Lawu dengan air terjunnya. Di tengah kota Solo, para bakdanor (boleh, dong, kita bikin kata baru untuk menyebut orang-orang yang bakdan) masuk Taman Sriwedari, misalnya. Inilah tempat wisata yang kecil saja, namun sangat terkenal sejak zaman perang (1939-1945 dan 1947-1949).

Tempat piknik milik Kraton Surakarta ini meliputi Kebun Binatang Sriwedari yang cukup

komplet isi ragam binatangnya. Juga bercokol grup Wayang Orang Sriwedari dengan sri panggungnya Darsi yang sangat terkenal memerankan Pergiwa, kekasih Gatutkaca, ksatria yang diperankan oleh Rusman yang termasyhur. Keduanya suami istri. Pameran percintaan keduanya di atas panggung begitu menghanyutkan para penonton sehingga banyak yang ngalap berkah dengan menonton lakon “Pergiwa & Gatutkaca” sampai beberapa kali supaya perkawinannya tetap mesra sepanjang hayat bagi Pergiwa dan Gatutkaca itu.

Disamping itu, pertunjukan ketoprak juga siap menampung penonton. Jangan lupa menikmati Museum Radya Pustaka, dengan kekayaan buku-buku kunonya, plus patung pujangga Ronggowarsito di depannya. Nah, bakdan juga berarti makan-makan. Banyak keluarga kaya yang masuk Sriwedari berarti pesta di restoran Pak Amat yang sangat

terkenal dengan segala masakan Jawa dan Eropanya yang rasanya hedos (sangat lezat unruk lidah Wong Solo). Ada juga restoran es karamel Pak Tedjo. Atau warung soto (daging sapi) Triwindu.

Di tengah telaga kecil di Sriwedari dipertunjukkan pula grup keroncong Persob (persatuan orang buta) yang mahir memainkan lagu-lagu keroncong, lagu identitas Wong Solo. Saudara-saudara kita yang tidak bisa melihat itu hafal seluruh lagu keroncong. Nama Gesang (semoga berkah Allah senantiasa mengayominya) adalah maestro keroncong yang mendunia hingga milenium ketiga ini, dengan komposisinya "Bengawan Solo". Waldjinah, penyanyi keroncong yang piawai, sanggup menjelajah ke wilayah pop pula, didampingi Chrisye (semoga lekas sembuh). Jangan lupa Anjar Any, penggubah "Yen ing Tawang Ono Lintang" (Jika di Angkasa Ada Bintang) yang mengharu-biru itu (yang dewasa ini, 2005, mahir pula menganalisis pemerintahan Presiden Yudhoyono).

Ketika suasana lebaran masih panas-panasnya, ayah mengajak anak-anaknya yang laki-laki "ngiras" (makan) ke warung sate kambing. Sedang ibu mengajak anak-anaknya yang perempuan ke warung soto ayam. Di sekitar pasar besar Sragen, banyak warung dengan berbagai macam masakannya menampung banyak bakdanor.

Setelah bakda yang dua hari itu, lalu disusul 'bakda kupat' alias lebaran ketupat. Waktu kecil, kami,



Suasana perayaan malam selikuran menjelang bakdan atau lebaran di Sragen. (dok. PSB-PS., Hamdan)

Yang menarik ketika bakdan, saudara-saudara kita yang nonmuslim juga ikut bakdan dan menyertai pula bersilaturahmi. Begitu rukun, tulus, dan mesra tanpa canggung sedikit pun mereka bersalaman, mengucapkan "*Sugeng Riyadi, nyuwun gunging pangaksami lahir batos*" (Selamat Idul Fitri, mohon maaf lahir batin)

anak-anak, biasa berkalung ketupat sambil ramai-ramai jalan-jalan di kota. Kami mampir pula ke para tetangga untuk menerima sedekah uang yang sudah disediakan menanti kedatangan kami, berlembar-lembar jumlahnya bagi puluhan anak.

Menjelang bulan suci Ramadhan tiba, keluarga-keluarga melakukan "nyadran" (membersihkan makam keluarga). Disamping membawa kembang mawar untuk nyekar, juga dibawa makanan, nasi dengan segala lauk-pauknya. Di kuburan itulah, keluarga-keluarga dan orang-orang yang membantu membersihkan kuburan, juga anak-anak ikut menikmati hidangan itu.

Yang menarik ketika bakdan yang menjalin antar keluarga dan tetangga itu, saudara-saudara kita yang nonmuslim juga ikut bakdan dan menyertai pula bersilaturahmi. Begitu rukun, tulus, dan mesra tanpa canggung sedikit pun mereka bersalaman, mengucapkan "*Sugeng Riyadi, nyuwun gunging pangaksami lahir batos*" (Selamat Idul Fitri, mohon maaf lahir batin). □

*\*Penulis adalah sastrawan*



Mh. Zaelani Tammaka



Dok PSB-PS

Setiap kebudayaan memiliki *sense of life* (rasa hayat) tersendiri, demikian kata sejarawan almarhum Kuntowijoyo. Rasa hayat yang dimaksud adalah cita rasa tentang hidup, bagaimana hidup dirasakan oleh anggota-anggota sebuah kebudayaan

## *Bakdan* dan Rasa Hayat Orang Jawa

Orang Jawa memiliki rasa hayat yang khas. Di antaranya rasa hidup dalam komunalitas yang sangat tinggi. Hal ini tercermin, misalnya, dengan adanya pameo "*mangan ora mangan kumpul*" (makan tidak makan [yang penting] kumpul). Ada rasa kehangatan tersendiri bagi orang Jawa bila bisa berkumpul dengan keluarga besarnya. Sebaliknya, sebuah kesedihan tersendiri bila orang Jawa kehilangan kesempatan berkumpul dengan keluarga besarnya, meski hanya setahun sekali.

Bagi orang Jawa, sebuah hukuman yang sangat berat jika harus *disebratke*. *Disebratke* maksudnya dipisahkan secara paksa dari keanggotaan keluarga karena yang bersangkutan dianggap telah melakukan kesalahan yang besar atau aib yang mencoreng nama besar keluarga. Biasanya dilakukan dengan cara-cara pengusiran dari rumah, atau dengan cara yang lebih modern, dengan menempuh jalur hukum yang diikuti pengumuman kepada publik (biasanya lewat iklan di media massa), bahwa yang bersangkutan bukan lagi anggota keluarga besar si A atau si B.

Namun demikian, budaya *nyebratke*, boleh dibilang amat jarang terjadi. Bagi orang Jawa, apa pun yang terjadi, jika ada anggota trah yang melakukan hal yang memalukan, tetaplah menjadi aib bagi trah tersebut. Kalau masih bisa ditutupi, disimpan, orang Jawa lebih memilih cara-cara tersebut. Tindakan *nyebratke* baru dilakukan jika yang bersangkutan dipandang melakukan kesalahan yang amat besar yang memang sulit untuk diampunkan.

Sfat-sifat orang Jawa pada dasarnya pemaaf, setidak-tidaknya pandai menyimpan perasaannya untuk menjaga keramahtamahan di antara mereka. Karena itu, orang Jawa juga sering dituduh hipokrit—tidak sama antara isi hati dengan apa yang diucapkan atau dilakukannya. Orang Jawa juga memiliki rasa tidak tegaan yang cukup tinggi. Hal itu bisa dilihat dari bagaimana orang Jawa menyikapi terhadap anggota keluarganya yang melakukan kesalahan besar. Misalnya, dalam hal ini, muncul paribahasa, "*tega larane ning ora tega patine*". Maksudnya, tega terhadap penderitaannya, tetapi tetap tidak tega kalau yang bersangkutan harus kehilangan nyawanya.

Keluarga besar, dengan patron yang biasanya menginduk *eyang kakung* dan *eyang putri* (kakek dan nenek) menjadi semacam pohon besar nan rimbun, yang senantiasa siap menjadi peneduh bagi anak-cucunya. Jika pokok pohon itu semakin panjang dan banyak cabang-cabangnya, maka patron tersebut menjelma menjadi *trah*. Muncullah deretan nama-nama besar *trah* keluarga Jawa, seperti *trah Wirogunan*, *trah Sutogunan*, *trah Wiryodiningratan* dan banyak lagi.

Untuk membangun dan memelihara kegyuban di antara para anggota *trah*, orang Jawa punya cara tersendiri untuk mengekspresikannya. Mulai dari *anjanganan* (saling mengunjungi) hingga *ater-ater* (saling mengirim makanan) antar sanak-kebarat. Momen-momen penting kekeluargaan, seperti pesta perkawinan, khitanan, kelahiran dan sebagainya, menjadi ajang untuk membangun kegyuban tersebut. Pada acara-acara semacam itu, selain menghadirkan anggota *trah*, si empunya hajat juga mengundang para kolega, handai tolan, di luar *trah*.

Momen yang paling akbar dan sekaligus eksklusif—artinya hanya melibatkan keluarga anggota *trah*—yang dipakai orang Jawa untuk membangun kerekatan di antara mereka adalah momen Idul Fitri atau lebaran. Orang Jawa sering

menyebut peristiwa ini sebagai *bakdan*. Kata *bakdan* ini berasal dari bahasa Arab, *ba'da*, yang berarti “setelah”. Maksudnya, “setelah” sebulan penuh menjalankan ibadah puasa wajib di bulan Ramadhan (bagi yang muslim), orang Jawa merayakannya dengan *bakdan*. Biasanya, *trah* Jawa dalam hal ini berkumpul di tempat *punjering trah* yang masih hidup untuk melakukan *sungkeman* dan halal bihalal.



Yang unik dari peristiwa *bakdan*, yang ditandai dengan *sungkeman* atau halal bihalal, pihak anggota *trah* yang berkumpul bukan saja anggota *trah* yang muslim, tetapi juga melibatkan anggota *trah* yang nonmuslim. Pendek kata, *bakdan*, bagi orang Jawa menjadi ekspresi budaya. Sebagai ekspresi budaya, tentu saja *bakdan* atau lebaran tidak lagi milik eksklusif umat Islam, tetapi milik semua anggota *trah* tanpa memandang bulu latar agama dan kepercayaannya. Tanpa sengaja, *bakdan* pun telah manjelma sebagai “oase budaya”

multikultural, setidaknya bagi sebagian besar orang Jawa.

Ibarat burung-bulung pulang ke sarang, *bakdan* telah menjadi pemanggil bagi orang-orang Jawa di rantau untuk “pulang sarang”, yaitu di rumah induknya, *punjering trah*. Maka tradisi mudik pun menjadi khas ritual orang-orang Jawa di rantau, tak peduli apa agamanya. Mereka datang dengan seluruh anggota keluarganya, bapak-ibu, anak dan menantu hingga cucu-cucunya. Setiap keluarga datang seperti kafilah-kafilah dengan orangtua masing-masing sebagai kepala kafilahnya. Mereka pun berkumpul, melakukan *sungkeman*, dan saling memaafkan. Terhadap anggota *trah* yang sudah meninggal tidak lupa dilakukan *sadranan*, ziarah ke makam untuk mendoakan arwah almarhum.

Semua itu dilakukan oleh orang-orang Jawa tanpa sedikit pun rasa kecanggungan. Yang ada hanya wajah-wajah *sumringah*, gembira, lega dan penuh suka cita. Mereka melepas rindu setelah sekian lama tidak bertemu. Dan setelah *bakdan* selesai, rumah induk pun kembali sunyi. Burung-burung kembali lepas sarang, terbang ke tujuh penjuru angin, mencari makan... □

*\*) Penulis adalah seorang kolonnis-jurnalis, penggiat Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial (PSB-PS) Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

# Ki Slamet Gundono

## Suarakan Kehidupan Lewat Wayang



Dok. PSB-PS

Gundono dianjurkan masuk ke Institut Kesenian Jakarta (IKJ) jurusan teater. Namun belum selesai pendidikan di IKJ, Gundono merasa tidak betah dan ia memutuskan keluar dari IKJ, lalu melanjutkan kuliah di jurusan pedalangan STSI Surakarta. "Saya sempat diminta kakak saya, Gunawan, untuk *ngenger* (ikut) Pak Manteb (Soedharsono). Tetapi, saya minggat. Tidak betah, karena dipaksa harus menggeluti dunia dalang yang sehari-hari sering saya saksikan pada kakak saya, juga ayah saya," katanya.

Mengaku "berguru" pada Ki Nartosabdho secara imajiner, Gundono coba melakukan pendekatan terhadap wayang kulit secara spiritual dengan juga melakukan riset ke berbagai wilayah kesenian. Gundono mengaku banyak

belajar dari banyak seniman. Dalam kehidupan kesenian, Gundono berpendapat bahwa, wilayah pedesaan di Tegal memberikan kehangatan dan inspirasi. Beragam seni tradisional setempat seperti *sintren*, *wayang golek*, *enlek* masih hidup dan menjadi wahana pergaulan masyarakat. "Itulah roh seni tradisi. Dan, saya merasa dibentuk oleh roh kesenian desa yang sampai sekarang masih utuh," ujar Gundono kepada Kalimatun Sawa'. Melalui proses penyerapannya akan kekayaan budaya tradisi-seni pertunjukan, ritual, tradisi pondok pesantren-dan pergaulannya dengan kalangan seniman modern inilah yang memberinya ruang tak terbatas dalam berbagai ekspresi kesenian.

Pendekatan kontemporer dan eksperimental terhadap wayang ini yang kemudian melahirkan karya-karya kreatifnya seperti *Wayang Layar Panjang*, *Wayang Gremeng* (sebuah seni acapella dalam wayang) *Wayang Suket*, *Wayang Air*, *Wayang Api*, *Wayang Kandha* dan beberapa cerita wayang kulit kontemporer, *Apologi Karna* dan *Karna Tan*

Suaranya menggema di seluruh ruangan pertunjukkan. Dialek Jawa Tegal sangat akrab di telinga ketika dalang bertubuh besar Slamet Gundono beraksi di panggung. Bagi penonton yang belum pernah melihat aksi pertunjukkan dalang asal Tegal ini, tentu akan merasa bingung, karena banyak diantara pertunjukannya tidak menggunakan beber bahkan wayang kulit, seperti yang biasanya dilakukan oleh dalang-dalang yang lain. Nuansa pertunjukkan penari dan dalang lulusan Sekolah Tinggi Seni (STSI) Surakarta menurut banyak pihak melesat lepas dari batas-batas wayang. Ia teater, ia sastra tuturan, ia seni rupa, ia seni tari, ia komposisi musik, ia sebuah tontonan *mixed media*.

Ki Slamet Gundono, begitu orang menyebutnya. Lahir di Tegal, 19 Juni 1966 dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga dalang Ki Suwati (almarhum), selain juga mengenyam pendidikan agama di Pondok Pesantren Babakan. Dari dasar pendidikan ini Gundono memiliki ketajaman pemikiran dan kekritisan yang kuat. Oleh karena itu, sang ayah



Dalang Slamet Gundono dalam suasana manggunnya di sebuah acara. (dok. PSB-PS)

*Tinandingan* (1995). Ia juga menciptakan wayang kulit multimedia yang memadukan unsur pertunjukan wayang dengan musik modern dan teater. Karya fenomenalnya yang terbaru adalah *Wayang Kondom*. Dengan wayang kondom ciptaannya, Ki Slamet mengisahkan tokoh Cebolang anak durhaka, yang minggat dari rumahnya agar bebas melakukan semua kesenangan duniawi, hingga ia mati. Cerita ini terinspirasi dari Serat Centhini yang ditulis oleh tiga pujangga masa kerajaan Pengeran Amangkunegara III. Ketiganya menjalankan tugas dari sang pangeran untuk menyusun cerita kuno dalam bentuk tembang yang isinya merangkum segala ilmu, mulai dari seni hidup, kearifan, cinta kasih dan agama. Syair yang mulanya ditembangkan ini, kemudian diberi judul *Suluk Tambangraras*, tetapi orang lebih

mengenalnya sebagai Serat Centhini.

Karya-karyanya yang kreatif dan berani, menjadikan Ki Slamet Gundono mendapatkan julukan sebagai "Dalang Gila". Idenya wayangnya yang kontemporer ini selalu mendapat kritikan sebagai dalang yang gemar merusak pakem. Mengenai hal ini Gundono berkomentar datar, "Pakem itu yang bagaimana? Bukankan dari dulu, dalang-dalang kuno Indonesia, bahkan Ki Narto Sabdo yang dianggap empunya wayang sudah merusak pakem wayang yang ada? Dengan menghadirkan tokoh Punokawan itu bukankan sudah merusak cerita Mahabarata yang sebenarnya? Karena itu apa yang sebenarnya disebut pakem, itu saya juga tidak tahu," ujarnya sambil tersenyum.

Lalu bagaimana konsep-konsep wayang itu tercipta? Seniman berbobot lebih dari 100

kg ini menuturkan bahwa inspirasi yang paling besar adalah dari alam. "Saya melihat wayang adalah sebuah rentetan kehidupan, yang di dalamnya ada manusia, ada alam, ada air, ada api, ada binatang. Karena itu wayang tidak hanya terbatas pada wayang kulit, namun dapat menjelma menjadi perwujudan yang lain. Karena itu ada cerita wayang air, wayang suket, wayang kondom dan sebagainya," Dalang yang baru saja mendapatkan penghargaan dari Belanda ini menambahkan, "Sebenarnya, wayang suket pertama kali saya buat di Riau (Sumatera), menjelang Pemilu 1999. Waktu itu saya diundang kakak saya. Saya masuk ke hutan-hutan. Banyak ilalang di sana. Itu memberi inspirasi pada saya untuk membuat wayang suket, mengingatkan pada masa kanak-kanak saya di desa. Lalu saya mementaskan wayang suket dengan para seniman di Taman Budaya Riau. Irgan musik Riau, lagunya *Lancang Kuning*. Bahasanya, Jawa gado-gado, tapi cukup komunikatif dan jadi bahan diskusi seru,"

Dalam menyajikan karyanya Gundono tidak jarang memadukan seni tradisi berbagai daerah. Bagi Gundono multikultur dari Indonesia menjadi lebih menarik dan apik jika disajikan menjadi satu dengan berbagai ciri kedaerahannya. Mulai dari musik hingga lagu, ayah dari Nandung Albert ini mencoba meramunya menjadi sebuah seni pertunjukkan

yang unik. “ Bagi saya seni dari berbagai daerah bukan suatu hal yang asing dan aneh. Saya ibaratkan saja bahwa daerah satu dengan daerah yang lain adalah bagian dari tubuh saya yang harus saya perhatikan, saya jaga dan saya fungsikan dengan sebagaimana mestinya”.

Ditambahkan olehnya dengan menganggap budaya daerah satu sebagai tangan kanan ataupun tangan kiri kita, maka kita akan lebih merasa bahwa semua kebudayaan adalah milik kita. Memang berbeda antara satu dengan yang lain, namun masing masing memiliki ciri, memiliki kehasan yang patut kita hargai dan kita jaga. Kalau kita merusak kebudayaan yang ada berarti telah merusak bagian dari tubuh kita sendiri.

Ungkapan ini dibuktikan dengan karyanya yang akan segera diluncurkan yaitu *Dari Tibet sampai ke Tegal*. Karya ini lahir dari kecintaan Slamet Gundono pada kebudayaan daerah – daerah tersebut. Namun kecintaan yang sesuai proporsinya. “ Seperti yang saya ungkapkan tadi, jika kita memandang kebudayaan satu dengan yang lainnya sebagai bagian dari tubuh kita, maka kita tidak akan memiliki sebuah kenafian dalam menempatkan kebudayaan. Saya lahir di Tegal otomatis saya mencintai Tegal dan mencoba menghargai kebudayaannya. Bukan berarti bahwa Tegal nomor satu dan harus saya jadikan yang paling. Begitu juga dengan Tibet, saya kagumi kebudayaannya, saya

belajar tentang kebudayaannya, namun tidak berarti bahwa kemudian budaya disana lebih bagus atau bagaimana. Seperti hanya tubuh, mana yang lebih dari tangan kanan dan tangan kiri”. Dalam candanya Slamet Gundono menuturkan bahwa ia sangat multikultural, sehingga menamakan putranya dengan Nandung Albert yang memadukan antara nama Indonesia dan nama Asing. ‘Itu memang keinginan saya. Tapi saya bukannya sok gimana, karena saya melihat nama Albert ini seperti halnya Bambang atau Joko, Edi seperti nama orang Indonesia. Nama yang akrab begitu saja, ujanya sambil tertawa.

Melihat persoalan terorisme yang dihubungkan dengan faktor keagamaan yang terjadi di Indonesia, Slamet Gundono beranggapan bahwa dirinya hanya selalu berusaha menjadi umat beragama yang baik. Dalam hal ini Slamet Gundono yang beragama Islam, maka ia akan berusaha menjadi seorang muslim yang baik. “ Menurut saya, semua agama selalu mengajarkan hal yang baik. Karena saya Islam maka yang saya tahu Islam juga mengajarkan ajaran yang baik yaitu agama yang *Rahmatan lil alamin*. Prinsip itu yang selalu saya pegang. Jika seseorang yang mengaku muslim tapi belum menjadikan dirinya sebagai rahmatan lil alamin, maka ia belum Islam. Begitu kalau menurut saya. Apapun alasan jihad atau apa, kalau pada akhirnya ia membuat sengsara makhluk lain

maka dia bukan Islam. Itu saja., ujanya tegas. Dalang bertubuh besar inipun sangat setuju jika Islam dengan tradisi lebaran telah menjadi oase dalam hubungan antar agama di Indonesia. “Bagaimanapun Islam dengan penduduk mayoritas, memiliki kewajiban lebih untuk menjaga tali silaturahmi dengan agama yang lain. Terciptanya oase ini memang dikarenakan Islam masih menjadi agama, mayoritas di Indonesia, namun dengan pemahaman yang bijak dan dalam tentang rahmatan lil alamin tadi, tidak menutup kemungkinan dalam masyarakat yang minoritaspun Islam dapat menjadi oase bagi masyarakat luas”.

Menutup perbincangannya dengan Kalimatun Sawa’, beliau mengatakan bahwa keinginannya untuk terus belajar dan belajar tidak akan pernah luntur. Dalang yang sudah menasional namanya ini menganggap bahwa ilmu harus dicari lewat pengembaraannya di dunia seni. Dengan sengaja tidak menetap atau tinggal lama di suatu tempat, beliau bisa bebas untuk belajar di mana saja. Mengembara adalah prinsipnya untuk terus berproses dan belajar. Seperti dalam sebuah cuplikan tembangnya *Kenapa ingsun kudu dipaksa balik nang dina samangke... Ingsun njaluk waktu maning. Kula njaluk waktu ra ketang sak hela napas, Gust Ingsun kangen kon. Ingsun kangen kangen karo wong wadon sing cocok kalawan ingsun. Ingsun pengin mengembara....* □  
(ririf-KS)

Parpol GAM pasca Helsinki mempresentasikan progresifitas muslim yang lebih mengarah kepada gerakan positif berdasarkan ruh Islam. (repro Tempo)



## Muslim Progresif sebagai Ruh Pergerakan Islam

**E**mbrio agama yang dibawa oleh Muhammad, telah berhasil menyebar hampir diseluruh pelosok Negara di dunia. Mulai dari negeri Arab hingga di wilayah peradaban Barat Islam telah menjadi bagian dari masyarakat. Hal yang menakjubkan adalah geliat tersebut selalu diiringi dengan paras-paras baru wacana Keislaman. Satu persatu jawah Islam muncul di etalasnya masing-masing dan menawarkan pemikiran kajian Keislaman yang berlainan. Label-label tradisional, fundamentalis, moderat hingga liberal ramai menawarkan bentuk, selera, nilai pas, mood dan kekinian masa.

Belum selesai keramaian

model-model Islam itu diperbincangkan, telah muncul sebuah fenomena baru, yaitu Islam Progresif. Kemunculan Islam Progresif yang tiba-tiba ini menurut banyak kalangan adalah suatu bentuk kajian Islam yang merupakan anak dari Islam moderat. Namun banyak pula yang menyatakan bahwa wajah Islam Progresif lebih identik dengan Islam Liberal yang saat ini berkembang.

Bagaimana sebenarnya fenomena Islam Progresif ini? Akankah kajian Islam bentuk baru ini dapat memberikan sebuah jawaban bagi permasalahan umat saat ini? Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial (PSB-PS) Universitas Muhammadiyah Surakarta

dalam hal ini mencoba mencari jawaban dalam sebuah kajian tentang fenomena Islam Progresif. Bekerjasama dengan Pasca Sarjana UMS, PSB-PS mengadakan diskusi yang mendatangkan Prof. Farish A. Noor, Ph. D seorang cendekiawan muslim pengkaji Politik Islam sekaligus penyeru Islam Progresif. Penulis dan peneliti muda yang lahir 15 Mei 1967 ini memiliki perhatian yang besar terhadap perkembangan agama khususnya Islam. Buku Suara Baru Islam, *The other of Malaysia* dan *Terorising The Truth The Demonization of The Image of Islam and Muslim (The Global Media and Political Discuss)* merupakan sebagian cetusan pemikiran doktor



kebangsaan Malaysia yang menetap di Jerman ini.

Dalam paparan awalnya Farish berpendapat bahwa perkembangan pergerakan dan aliran Islam yang bermunculan di seluruh dunia dalam waktu singkat ini tidak lain adalah karena persaingan definisi isi kandungan dan wacana Islam. Masing-masing kelompok mencoba untuk mengunggulkan pikirannya masing-masing, dengan menawarkan selera yang berbeda-beda. Babak kelanjutan dari munculnya banyak paham Kelslaman ini, ternyata telah memunculkan konflik-konflik di kalangan para aktifis pergerakan maupun pengikutnya. Sejauh ini konflik tersebut baru sampai pada tahap beda pendapat dan

pemikiran. Namun menurut Farish, tidak menutup kemungkinan konflik-konflik tersebut dapat menjadi besar.

### **Permainan Politik**

Dari kacamata politik keagamaan, Farish A. Noor berpendapat bahwa wujud dari konflik perebutan "kekuasaan" di mata masyarakat muslim antara faham satu dengan yang lain, tidak bisa diasingkan dari dinamika kekuasaan politik yang berkembang. Pada kesempatan ini Farish mencontohkan tentang fenomena Islam Hadlari yang berkembang di Malaysia. Pada saat itu pemerintah Malaysia secara tiba-tiba mengumumkan bahwa Malaysia telah diselamatkan oleh satu kelompok Islam bernama Islam Hadlari. Dan pada waktu itu juga segenap rakyat Malaysia, mulai bertanya tentang Islam Hadlari dan kemudian mengatakan sebagai pengikut Islam Hadlari. Namun pada kenyataannya tidak ada satu buktipun yang dapat menyatakan keberadaan Islam Hadlari di Malaysia. Keberadaan Islam Hadlari merupakan sebuah otak-atik dunia politik pemerintahan di Malaysia. Sehingga jelas sekali bahwa kelompok Islam Hadlari adalah merupakan suatu symptom evolusi politik Islam, dimana politik pemerintahan mencoba mengendalikan massa dengan memunculkan dan mengagungkan kelompok yang bernama Islam Hadlari. Kenyataan

ini membuat Farish yang mengaku sebagai penganut faham Islam Progresif merasa harus memiliki kewaspadaan yang tinggi terhadap semua kelompok pergerakan Islam termasuk dengan paham Islam Progresif sendiri.

Pembahasan mengenai isi kandungan Islam saat ini, sangat berkait erat dengan titik antar bangsa atau dunia global. Hal ini dikarenakan dunia pada saat ini dikuasai oleh satu dominasi kekuasaan. Yaitu satu kekuasaan atau negara yang menguasai politik dan ekonomi semua negara. Persoalannya bukan terletak pada siapa menguasai siapa, namun persoalan ini terletak pada suatu ketidakseimbangan relasi kuasa. Akibatnya negara-negara membangun atau yang sedang membangun, antara barat dan timur atau negara muslim telah memasukkan isu pergeseran Islam ke dalam isu politik. Hal ini tidak menjadi suatu masalah jika isu pemikiran Islam tidak dijadikan alat oleh golongan elite politik untuk mengakomodasi ide atau trend baru agar dapat dibawa kedalam sebuah masyarakat, seperti yang sekarang ini terjadi. Bisa kita lihat bahwa respon negara yang sedang membangun terhadap isu pemikiran baru islam adalah sangat proaktif. Seperti di Indonesia respon terhadap bentuk pikiran Islam moderat, Islam Liberal dan terakhir Islam Progresif nampak sangat cepat.

Farish mengetengahkan

bahwa gejala ini memang lumrah dialami oleh negara yang sedang membangun, yang belum memiliki kepercayaan pada kemampuan diri sehingga mudah dihembus isu-isu dari politik kekuasaan antar negara. Namun hal ini tidak akan terjadi pada negara yang sedang membangun yang terdapat otonomi kekuasaan didalamnya. Evolusi Islam tidak dapat dengan mudah terjadi dalam konteks masyarakat yang terdapat otonomi pemerintahan Islam di dalamnya.

### Paham Kelslaman Yang Berkembang

Diskusi semakin menarik ketika Farish A. Noor memaparkan tentang sebuah penelitian dari RAND Amerika, yang ditulis oleh Cheryl Bernhard. Dikemukakan dalam penelitian ini bahwa dari 4 kelompok pemikiran Islam, Islam moderat dianggap sebagai pemikiran Islam yang pasif dan sangat mendukung cita-cita dari Amerika.

Aliran fundamentalis: aliran *salaf*, yang mengaku berpegang kepada al-Quran dan sunnah secara langsung. Mereka mengikut manhaj Imam Ibnu Taimiyah, Imam Ibnu Qayyim, Imam Muhammad Abdul Wahab, Syaikh Nasaruddin al-Bani, Syaikh Umar Abdul Rahman dan ulama pada masanya.

Pihak Barat menganggap inilah golongan yang paling banyak terlibat dengan operasi jihad di serata dunia pada waktu ini. Banyak dari mereka menolak terlibat di dalam sistem demokrasi kerana padanya mereka ianya

adalah sistem jahili serta dapat menjerumuskan kepada kekufuran.

Aliran Tradisional: aliran yang memahami al-Quran dan Sunnah dengan mengikut uraian yang diberi oleh ulama mazhab. Mereka biasanya 'sibuk' dalam ilmu dan kegiatan harian mereka, sehingga tidak nampak aliran politik yang dominan di kalangan ini.

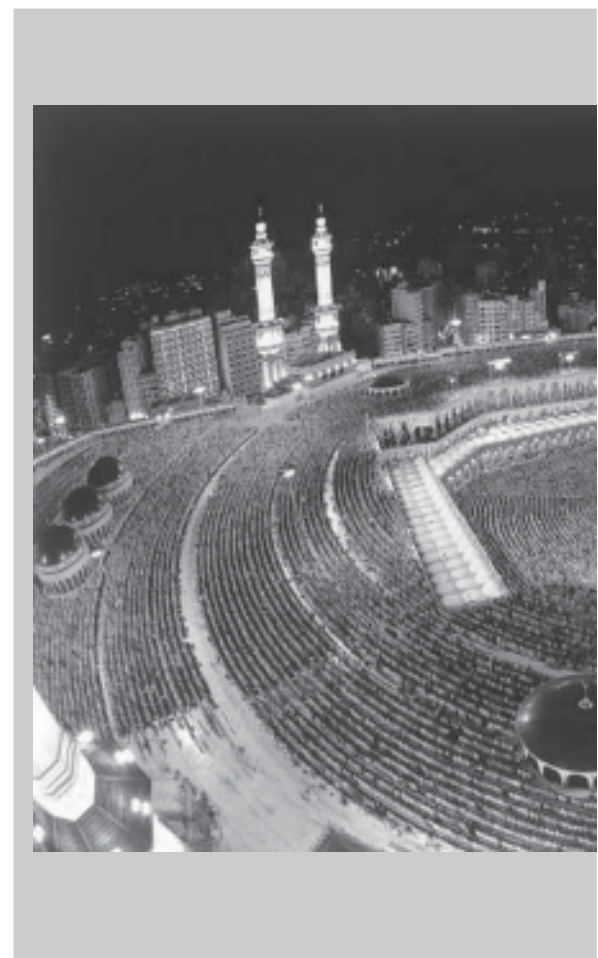
Mereka tidak mempunyai faham politik yang sama, kebanyakan mereka melibatkan diri di dalam arus-arus utama politik di negara masing-masing. Ada juga yang mempunyai prinsip tertentu dan tidak melibatkan diri di dalam politik kepartaian

Aliran Moderat: mereka beranggapan bahwa mereka mengikut gerakan pembaharuan yang dimulai oleh Syaikh Muhammad Abduh, Jamaluddin Afghani dan Ali Shari'ati. Mereka memberi tafsiran masa kini dan nafas baru kepada pengajaran al-Quran dan Sunnah. Mereka mengagumi perkembangan dan kemajuan yang berlaku di Barat, dan menyesuaikan segala itu kepada 'ruh atau maqasid' ajaran Islam. Mereka tidak memberi keutamaan kepada 'ritual' dan rupa luaran karena mementingkan ruh dan maqasid. Mereka memahami agama berdasarkan konteks dan bukannya teks. Mereka menekankan keperluan ijtihad dan tajdid berdasarkan keadaan masa dan kemajuan. Sebagian mereka tidak menyukai golongan ulama.

Mereka menerima demokrasi

sebagai praktis politik Islam, ada yang menerima persamaan hak rakyat tanpa mengira agama. Golongan ini hampir terdapat di segenap pelosok dunia dan bergerak di bawah berbagai organisasi dan nama.

Aliran liberalis: mereka mau



mempinggirkan agama hingga tahap institusi kemasyarakatan atau faham serta amalan individu. Mereka beranggapan Islam sudah tidak sesuai untuk kemajuan zaman serta terdapat kelemahan-kelemahan yang 'intrinsic' di dalam ajaran agama ini.

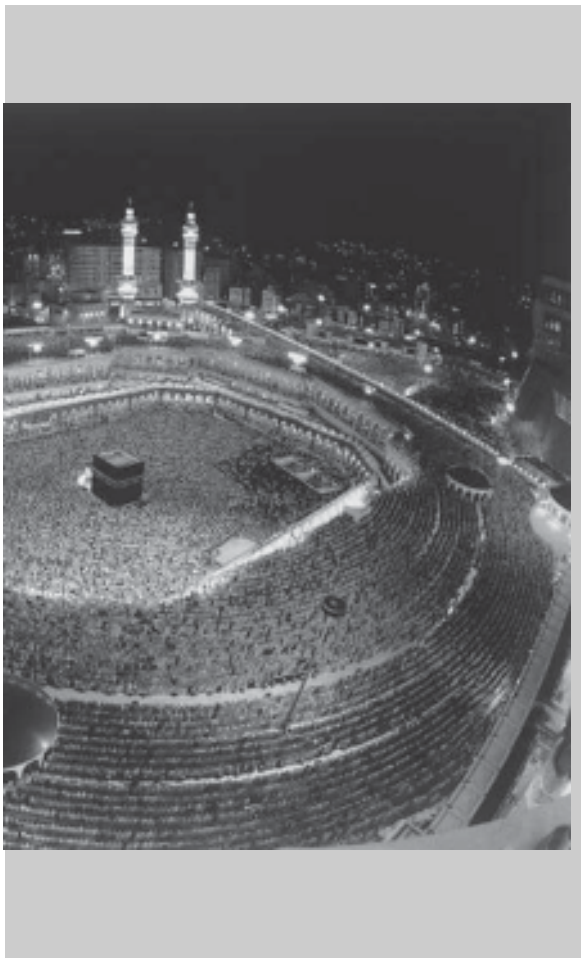
Aliran ini mendapat dukungan segelintir pemimpin tentara dan intelektual di negara



Islam atau intelektual muslim yang bergiat di negara-negara Barat.

### Islam Progresif

Memandang keadaan masyarakat Islam dengan pergerakan-pergerakan Islam yang adal di dalamnya, Farish



menganggap bahwa yang dibutuhkan saat ini adalah sebuah masyarakat Islam yang progresif. Masyarakat Islam progresif adalah suatu masyarakat yang dengan pemikiran dan perbuatan kitrisnya selalu berkeinginan untuk mewujudkan sistem-sistem masyarakat Islam Sebuah masyarakat yang kuat aqidahnya dan selalu mempunyai pemikiran

yang maju, progress ke depan demi kemajuan Islam.

Agaknya pribadi yang banyak meninggalkan kesan bagi golongan Islam progresif menurut Farish A Noor ialah Maulana Abu 'Ala Maududi, pengasas Jamiatu al-Islami India. Maulana ini menyebut bahwa tujuan teratas bagi perjuangan Islam ialah untuk mewujudkan 'Islamic State'. Maulana menulis untuk membetulkan 'faham yang salah' pada masyarakat umum dan ulama sendiri terhadap beberapa istilah asas Islam yang telah disalah-artikan. Kekeliruan-faham terhadap 'Islamic State' inilah yang telah menyebabkan masyarakat tidak mengutamakan agenda mewujudkan Islamic state dan menganggap agama sebagai seolah-olah agenda pribadi.

Oleh Farish A Noor dijelaskan bahwa Islam Progresif tidak mengenal diam, ia harus berkembang dan hidup, namun yang terpenting adalah masyarakat Islam yang progresif yang damai dan menjadi *rahmatan lil alamin*. Mewujudkan suatu demokrasi di dunia Islam dan bukannya kemudian memberontak menjadi kelompok-kelompok kecil yang memunculkan konflik-konflik politik bernaung keagamaan.

Pada penutupnya, diskusi tanggal 20 Agustus 2004 yang diikuti hampir 60 peserta ini, mengambil kesadaran agar simpulan penting umat memiliki pemikiran Islam yang berbebe-beda, perlu memperhatikan hal-

hal berikut:

1. Ikhlas semata-mata mencari Ridha Allah di dunia dengan mengutamakan balasan Akhirat
2. Bergerak mengikut pertunjuk syara, serta patuh dan mengutamakan nas daripada perkiraan strategi.
3. Bersikap terbuka kepada orang yang berada di luar golongan kita
4. Melihat golongan lain dengan kasih-sayang dan berusaha untuk sama-sama berada di atas keridaan Allah dan bukan untuk semata-mata bersama di dalam jamaah kita
5. Menyadari kita sebagai manusia biasa tidak mungkin bersetuju di atas satu jamaah, satu manhaj, satu mazhab, satu faham tetapi kita mesti menghormati perbebedaan-perbebedaan yang terdapat dalam Islam itu sendiri.
6. Bersikap ijabi terhadap orang yang berada di tempat-tempat yang berlainan dengan kita, hanya kita perlu ingat-mengingati untuk menggunakan kedudukan masing-masing untuk berkhidmat kepada agama, walaupun mungkin saja tempat kita bertentangan dengan tempat mereka.
7. Menghayati Islam secara lahir dan batin, secara perseorangan dan beramai-ramai. Kita berusaha untuk merasai kemanisan iman, kelazatan bermunajat kepada Allah dan menzahirkan keindahan Islam di dalam kehidupan keseharian, bukan hanya sepakat di dalam perbincangan, penjelasan dan tulisan. □



## Menengok Tradisi *Nyadran* di Klaten

Ritual *nyadran* (masih) merupakan salah satu pilar penting dalam sistem *worldview* masyarakat Jawa. Kegiatan *nyadran* sangat terkait erat dengan pengakuan bahwa kematian bukanlah tahapan akhir namun masih bagian dari proses yang masih berlangsung. Akar kata *nyadran* atau dengan istilah lain *sadran* sangat dekat dengan kata "*shudur*" (bahasa Arab) yang berarti dada. Menilik kelekatan Islam dengan tradisi Jawa, istilah *nyadran* di ambil dari akar kata "*shudur*" tersebut. Secara definitif, *nyadran* atau *sadranan* dipahami sebagai ritual mengirim doa kepada leluhur pada setiap bulan Ruwah yang di mulai tanggal 15 dan berakhir tanggal 27. Seorang *modin* atau *sesepuh* desa biasa dipercaya memimpin doa bersama untuk meminta (*nyuhunke*) ampunan dosa-dosa leluhurnya kepada Allah SWT. Pada konteks ini, "*dada*" (*shudur*) mewakili simbol tempat bersemayamnya

hasrat dan nafsu yang memicu setiap perbuatan dosa. Cikal bakal *sadranan* adalah upacara *sradha agung* yang dilakukan raja Majapahit, Prabu Hayam Wuruk, untuk menghormati arwah neneknya, yakni Ratu Gayatri. Dari sinilah ritual *nyadran* memiliki akar historis maupun sosiologisnya.

Masyarakat Jawa memegang teguh ajaran bahwa untuk memasuki bulan Ramadhan dibutuhkan pembersihan secara menyeluruh, baik lahir maupun batin. Bersih lahir dicapai melalui *padusan* atau mandi besar. Adapun bersih batin dijalani melalui upacara *nyadran* tersebut. Dalam praktiknya, upacara *sadranan* dimaknai sebagai acara pembersihan dengan memanjatkan doa ke hadirat Allah SWT untuk para leluhur. Penelitian *Sadranan di Daerah Klaten: Kegiatan Ritual dan Tradisi Budaya Masyarakat Jawa* (2005) yang dilakukan Yakub Nasucha dkk ini menjelaskan ritual

sadranan di daerah Klaten dengan mengambil sample 3 desa, yakni Gentan (Kec. Gantiwarno), Kadilanggon (Kec. Wedi), dan Dukuh (Kec. Bayat). Ketiga desa tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan variasi kondisi sosial, ekonomi dan keagamaannya.

Merujuk definisi sadran di dalam kamus, istilah ini telah mengalami perkembangan dari makna awalnya. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mencatat bahwa sadran adalah membawa sesajian ke kuburan atau tempat-tempat keramat (1991:859). Dalam ungkapan lain, sadranan merupakan bentuk *pamulen* (upacara penghormatan) kepada leluhur atau keluarga yang sudah meninggal yang dilakukan setahun sekali pada bulan Ruwah (Bratiswara, 2000:641). Upacara penghormatan dalam konteks nyadran memiliki beberapa tujuan, di antaranya ialah memohon ampunan kepada Tuhan bagi para arwah leluhur, mendoakan agar para arwah diberi tempat yang layak, menanamkan kesadaran kepada yang masih hidup bahwa ia akan mengalami kematian, serta mengingatkan bahwa setiap orang harus mempersiapkan diri semaksimal mungkin sebelum dipanggil Tuhan. Salah seorang modin yang biasa memimpin upacara sadranan di daerah Bayat menyatakan bahwa alasan mengapa kegiatan ini penting adalah supaya ingat akan

kematian. Sehingga upacara selalu diarahkan ke kuburan meskipun pelaksanaannya di rumah, di mesjid/mushola atau bahkan di jalan menuju makam.

Bulan Ruwah dipilih sebagai waktu yang tepat untuk sadranan berdasarkan pertimbangan posisinya yang strategis, yaitu pintu masuk bulan Ramadhan. Upacara sadranan dikenal sebagai bagian tidak terpisahkan dari budaya

Dahulu masyarakat menyambut tradisi nyadran dengan mengenakan pakaian serta sarung yang masih bagus sebagaimana layaknya menyambut hari lebaran. Namun kini masyarakat cukup mengenakan hem biasa bahkan kaos...

Kejawen. Upacara ini masih banyak ditemukan di daerah sekitar Surakarta dan Yogyakarta dimana keduanya sebagai simbol pusat kebudayaan Jawa. Di samping upacara *nyadran*, masyarakat Kejawen juga mengenal upacara lain yang biasa dilakukan pada bulan Ruwah seperti *ruwatan*, *nyekar*, dan *nyandi*.

Pada konteks masyarakat Klaten, upacara *nyadran* memiliki makna khusus yang terkait erat dengan tradisi dan ritual. Nyadran merupakan tradisi yang tidak masuk dalam kategori ritual keagamaan meskipun

memanfaatkan tatacara keagamaan dalam pelaksanaannya. Bagi keluarga yang memiliki ahli waris yang telah meninggal dunia, melakukan upacara *nyadran* merupakan suatu keharusan. Dalam banyak kasus, nyadran memiliki nilai keutamaan yang lebih tinggi dibanding lebaran pada bulan Syawal. Nyadran memiliki makna mendalam bagi masyarakat Klaten pada khususnya. Dalam perkembangannya, tingkat keramaian pelaksanaan nyadran mulai menurun tidak semeriah tahun 1950-an dan 1960-an. Dampaknya adalah kini masyarakat melaksanakan upacara tersebut lebih bersifat seremonial atau hanya memenuhi kewajiban sebuah tradisi. Dahulu masyarakat menyambut tradisi nyadran dengan mengenakan pakaian serta sarung yang masih bagus sebagaimana layaknya menyambut hari lebaran. Namun kini masyarakat cukup mengenakan hem biasa bahkan kaos dalam pelaksanaan sadranan.

Secara khusus masyarakat Klaten memandang bahwa upacara nyadran harus dilakukan pada bulan Ruwah (*Sya'ban*). Di luar bulan ini tidak bisa disebut sadranan meski memiliki tujuan yang sama. Ada 4 tahapan ritual yang biasa dijalani pada bulan Rawah, yakni *nyekar*, *rasulan*, *ruwatan*, dan *nyandi*. Nyekar ialah kegiatan mengirim bunga pamulen

kepada leluhur. Ruwatan merupakan upacara pembebasan sukerta dari nasib buruk dan ancaman malapetaka. Nyandi adalah kegiatan pemasangan nisan pada pusara leluhur sebagai tanda penghormatan. Dalam pelaksanaan upacara nyadran, makam memiliki posisi penting karena merupakan tempat dimana jasad para arwah leluhur disemayamkan. Sebelum dilakukan prosesi nyadran, makam harus dibersihkan (*besik*).

Kegiatan *bebesik* bertujuan membersihkan kuburan dari rumput yang tumbuh maupun kotoran yang ada di sekitar makam. Ada kekhawatiran jika tidak melakukan *bebesik* maka doa yang dikirimkan (*sadranan*) tidak akan sampai sehingga akibatnya arwah leluhur tidak

tenang. Dalam praktiknya, *bebesik* bisa dilakukan secara individual maupun gotong royong. Seorang kepala dusun yang telah mendapat perintah dari kepala desa biasa memimpin kegiatan *bebesik* yang dilakukan bersama. *Bebesik* biasanya dilaksanakan pada pagi dan sore hari.

Tempat pelaksanaan nyadran setiap dukuh dalam satu desa bisa berbeda-beda tergantung berapa banyak jumlah makam yang ada. Penduduk dukuh desa yang bersangkutan membuat kesepakatan mengenai waktu pelaksanaan *nyadran* agar tidak terjadi ada dua nyadran dalam satu waktu. Kesepakatan seperti ini sudah berlangsung sejak lama sehingga menjadi sebuah tradisi. Artinya, waktu upacara di makam tertentu sudah tetap dan tidak

berubah-ubah sepanjang masa (hlm.40). Setiap keluarga yang menghadiri upacara *nyadran* selalu membawa makanan secara suka rela. Makanan yang dibawa dalam upacara merupakan *shadaqoh* dan bukan sesaji (hlm.42). Ambeng dan makanan jenis *kenongan* merupakan piranti lain yang juga perlu ada disamping makanan. Ambeng adalah wadah berukuran pendek yang berisi nasi, sayur, krupuk, rempeyek, mie, telur dan trancam. Makanan *kenongan* ialah makanan yang berbentuk kenong seperti pada piranti gamelan. Setelah menikmati hidangan ringan, warga mulai mengikuti prosesi upacara dibawah pimpinan seorang modin. □

## GALERI BUDAYA



Anak-anak berkostum para Buto dari golongan Kurawa, sebuah pelestarian budaya sejak dini pada anak. (Dok. PSB-PS)



## Seminar Pengelolaan Keragaman

*KS, Solo.*

Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial dengan program Serambi Kajian Multikulturalnya, kembali mengadakan seminar tentang Pendidikan Multikultural untuk mengelola keragaman pada tanggal 8 Januari 2005. Kegiatan yang dihadiri dari kalangan akademisi, lembaga swadaya masyarakat, praktisi pendidikan, psikolog, mahasiswa dan wartawan ini memang ditujukan untuk berbagai kalangan untuk pencapaian target ke masyarakat. Sebagian peserta lain adalah peserta workshop serambi kajian multikultural yang sedang digodok tentang wacana multikultural. Seminar yang bertempat di ruang sidang pasca sarjana ini dibagi ke dalam dua sesi. Sesi pertama dengan tiga pembicara, masing-

masing bahasan "Pendidikan Multikultural Perspektif Tafsir Al-Qur'an", oleh Dr. Hamim Ilyas; "Pendidikan Multikultural Perspektif Sosiologi", oleh Dr. Nasikun; dan "Pendidikan Multikultural Perspektif Psikologi Komunitas", oleh Dra. Yayah Khisbiyah, MA. Kemudian di sesi ke dua pembahasan tentang "Pendidikan Multikultural Perspektif Antropologi", oleh Dr. Lono Simatupang, dan Perspektif Resolusi Konflik dan Perdamaian", oleh Drs. Samsurizal Panggabean, MA. Seminar diakhiri dengan bahasan "Pendidikan Multikultural Perspektif Dunia Pendidikan", oleh Drs. Abdulah Aly, M. Ag.

Masing-masing sesi diakhiri dengan dialog yang menarik tentang pendidikan multikultur itu sendiri. □ *Alis*

## Workshop Pengelolaan Keragaman

*KS, Solo.*

Workshop Desain Serambi Kajian Multikultural yang diadakan di hotel Sahid Kusuma Surakarta, pada tanggal 23-25 Januari 2005, adalah rangkaian kegiatan Seminar Pengelolaan Keragaman. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberi pengalaman praktik kepada peserta tentang serambi kajian multikultural, dengan harapan agar peserta menjadi calon tutor atau fasilitator di masyarakat atau komunitas tertentu. Kegiatan ini mendiskusikan rancangan desain materi serambi kajian multikultural baik pada level teoritik maupun praktik dan alokasi waktu masing-masing level. Jumlah peserta yang hanya terbatas 23 orang ini sudah diseleksi sebelumnya atas kemauan mereka sendiri. Materi yang diberikan terdiri dari dua kategori. *Pertama*, merupakan materi praktik kajian multikultural, meliputi *ice breaking*, mengada dan menjadi berbeda, dari bias hingga diskriminasi, saling bergantung, kebutuhan bersama, saling percaya, saling mengakui, saling menghargai, ko-eksistensi dan pro-eksistensi, keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan memecahkan masalah. Yang *kedua*, diskusi tentang pengayaan materi dan strategi serambi kajian multikultural. □



Dok PSB-PS

## Training for Trainer

*KS, Solo.*

Pada tanggal 24-26 Maret 2005, bertempat di Hotel Sahid Raya Surakarta, kembali diadakan kegiatan untuk para calon

fasilitator SKM (Serambi Kajian Multikultural) dengan nama kegiatan Training of Trainer (ToT), yang dimaksudkan agar para tutor atau fasilitator memiliki ketrampilan teknis untuk mempraktikkan berbagai metode dan materi yang telah disusun

dalam workshop SKM. Masing-masing peserta mempraktikkan dalam Micro teaching. Dan masing-masing peserta saling memberi masukan pada tiap tahap yang dilalui dalam micro teaching yang dilakukan secara bergantian. □ *Alis*

## Implementasi Serambi Kajian Multikultur I

*KS, Solo*

Implementasi Kajian Multi Kultural yang pertama, sebagai salah satu kegiatan aplikatif dari program SKM, dilaksanakan dengan penekanan pada upaya memberi pengalaman interaksi antara peserta SKM dari berbagai wilayah di tanah air. Dengan interaksi dalam keragaman etnik dan kultur dari berbagai kelompok mahasiswa dan pemuda muslim, peserta diajak untuk saling bertukar

pikiran dan pengalaman level praktik-empirik di antara mereka tentang apa itu keragaman, bagaimana cara menyikapi, dan cara memecahkan kebekuan dalam hubungan sosial. Dengan cara ini diharapkan tumbuh kesadaran multikultural yang lebih baik secara alami dari proses bersentuhan dan mengalami secara langsung.

Kegiatan yang diadakan pada 22-24 Mei 2005, di Hotel

Pramesthi, Kartasura, Sukoharjo ini diikuti 38 peserta dari berbagai organisasi remaja dan mahasiswa, yaitu HMI, PMII, IRM, IMM, KAMMI, IPNU, IPPNU dan PII, dan sekaligus mewakili beberapa kota besar di tanah air, di antaranya Bandung, Purwokerto, Semarang, Solo, Surabaya, dan kota di luar Jawa adalah Makasar, Bali, Medan, Banjarmasin dan Denpasar. □ *Alis*

# Makna Kebersamaan Dalam Prosesi Malam Selikuran



Dok. PSB-PS

Bulan suci Ramadhan adalah bulan yang penuh arti. Di bulan ini berkah, dari ketulusan untuk mencoba saling menghargai dan memahami sesama makhluk yang diciptakan Tuhan, diharapkan menjadi *ending* dari bulan ini. Di bulan ini, umat Islam dianjurkan untuk berpuasa, yaitu sebagai sarana pembelajaran untuk prihatin dengan menahan segala bentuk nafsu yang merusak potensi memanusiaikan manusia. Dengan ikut merasakan secuil rasa lapar, merasakan seperti apa rasanya orang-orang fakir dan miskin tatkala dalam kondisi nadir

Dari sini dapat dilihat bahwasanya agama berfungsi sebagai pengayom dari adat-istiadat yang telah ada sebelumnya dan prosesi malam selikuran adalah bagian dari wilujengan tersebut.

karena himpitan beban hidup adalah bentuk dari salah satu tujuannya. Pada setiap bulan suci Ramadhan, Kraton Kasunanan Surakarta punya cara tersendiri untuk mengungkapkan rasa kebersamaan dan rasa syukur kepada Tuhan di mana pada saat itu tidak ada batas antara raja dan rakyatnya, Islam atau bukan Islam, yakni dengan mengadakan acara syukuran. Acara itu biasa dinamakan *malam selikuran* (malam ganjil). Seperti yang diungkapkan oleh GPH Puger atau putra raja Pakualam ke-XII, prosesi malam selikuran diadakan

berdasarkan kalender Jawa. Malam selikuran mulai diadakan pada masa Pakubuwana (PB) ke-1 yang pada saat itu difungsikan untuk memperingati dua prosesi besar dalam sejarah Islam yang bertepatan pada bulan suci Ramadhan, yaitu malam Lailatul Qodar dan Nuzulul Qur'an. Pada prosesi malam selikuran yang diadakan di kraton, semua abdi dalem ikut serta larut dalam semaraknya acara. Tidak semua kerabat kraton adalah muslim dari dulu sampai sekarang, ada juga yang Hindu, Budha, Kristen Katolik, dan Kristen Protestan.

Sejarah runtuhnya kerajaan Majapahit pada abad ke-XIII atau tahun 1400-an M memiliki kaitan erat dengan prosesi acara-acara yang bernuansa kultural namun memiliki spirit keislaman. Setelah berdiri kerajaan Demak pada abad XIV atau tahun 1500-an M yang merupakan kerajaan Islam pertama di tanah Jawa, disusul kerajaan pajang pada abad XVI atau tahun 1600-an M dan dilanjutkan dengan berdirinya kerajaan Mataram pada pertengahan abad XVI atau pertengahan abad 1600-an M.

Pada masa-masa awal berdirinya kerajaan Demak, kerajaan mulai ingin meninggalkan adat-istiadat yang berkembang di masyarakat yang merupakan peninggalan kerajaan Majapahit. Sehingga pada masa-masa awal tersebut kerajaan Demak kurang mendapat simpati dari masyarakat. Dengan melihat



Prosesi menyambut malam Selikuran. (dok. PSB-PS)

fenomena ini Raden Fattah yang bergelar *panotogomo* (penata agama) mulai membangkitkan kembali adat-istiadat yang mulai ditinggalkan, salah satunya adalah *wilujengan* (selamatan) dengan cara tidak merubah prosesi dari setiap acara namun yang diubah adalah bacaannya, sehingga spirit keislaman dapat disampaikan dengan baik. Dari sini dapat dilihat bahwasanya agama berfungsi sebagai pengayom dari adat-istiadat yang telah ada sebelumnya dan prosesi malam selikuran adalah bagian dari wilujengan tersebut.

Menurut Drs. Mufti Raharjo, malam selikuran dimulai sejak awal terbentuknya kerajaan Mataram, hanya saja pada waktu itu belum dipublikasikan pada masyarakat dan hanya diadakan di dalam lingkungan kraton. Kemudian baru pada masa PB IV prosesi malam selikuran mulai dibawa keluar dari lingkungan kraton karena ada keinginan dari

PB pada waktu itu supaya kraton lebih dekat dengan masyarakat dan merasakan pentingnya nilai kebersamaan, tanpa ada batas tahta, derajat. Malam itu merupakan malam bersama untuk merasakan keagungan Sang Pencipta.

#### Prosesi dan Makna Umbu Rampai Malam Selikuran

Pada masa PB X, dengan pertimbangan pelestarian budaya agar lebih semarak, maka mulailah diadakan berbagai perlombaan, di antaranya adalah: *terbangan* (tembang), terbang sendiri dibagi dua jenis; a) terbang jenis *Santiswara* atau terbang yang di mana dalam liriknya terjadi percampuran antara bahasa Jawa dan Arab, b) adalah terbang jenis *Laras Madyo* atau terbang yang liriknya murni berbahasa Jawa. *Kedua* adalah *ting* (lampu yang dihias beraneka bentuk dan warna). Untuk *ting*, menurut





Tarian Barongsai ikut memeriahkan prosesi menyambut malam Selikuran. (dok. PSB-PS)

keterangan GPH Puger mulai diciptakan pada masa PB VII yang pada saat itu difungsikan untuk penerangan jalan pada bulan suci Ramadhan. *Ketiga* adalah perlombaan *musik kentongan* (penampilan memukul alat kentongan ronda). Dulunya sebelum PB X, kentongan hanya dipergunakan oleh penjaga untuk memutar Baluarti (daerah kraton) pada malam selikuran, namun pada perkembangannya musik kentongan diikutkan dalam perlombaan untuk lebih menyemarakkan suasana malam selikuran.

Pada masa PB X prosesi malam selikuran diawali pemberangkatan dengan membawa tumpeng dimulai dari keraton yang diiringi oleh ribuan masyarakat yang bertujuan untuk mengikuti prosesi ini. Proses perjalanan membawa tumpeng ini bermakna, bahwa manusia dalam menjalani hidup adalah sebuah

proses pencarian jati diri. Dari kraton, tumpeng dibawa oleh pihak kraton ke tempat yang bernama *segaran* (taman yang melingkar) yang ditengahnya terdapat *kupel* (kumpulan) dan dipergunakan sebagai tempat untuk meletakkan tumpeng. Segaran ini sendiri berada di daerah Sriwedari yang sekarang telah menjadi bangunan wisata boga.

Di segaran tumpengan diserahkan pada *Kanjeng Pengulu* (kepala ulama kraton), kemudian Kanjeng Pengulu bersama *Juru Suronoto* (bawahan kanjeng pengulu) menerima tumpengan untuk didoakan. Setelah tumpeng didoakan, barulah masyarakat secara beramai-ramai berebut tumpengan sebagai salah satu prosesi puncak dari malam selikuran.

Pada prosesi malam selikuran, dari kraton menyiapkan *panganan* (makanan) berupa

tumpeng dan jajanan pasar. Dalam pembuatan tumpeng ini ada dua ukuran yang dalam setiap ukurannya mengandung makna sendiri-sendiri. Menurut GPH Puger, dalam satu nampian besar ada tumpeng yang berukuran besar yang dikelilingi oleh seribu tumpeng-tumpeng kecil. Makna dari tumpeng yang berukuran besar adalah menggambarkan *jabal nur* di mana nabi Ibrahim pertama kali melihat sebuah cahaya yang sangat terang. Sedangkan tumpeng yang berukuran kecil yang berjumlah seribu bermakna bahwa bulan suci Ramadhan adalah diibaratkan malam seribu bulan. Sedangkan jajanan pasar yang beraneka warna dan jenis. Dapat dimaknakan bahwa hidup di dalam dunia ini, manusia akan menemukan banyak sekali perbedaan, dari sifat, warna kulit, dan adat istiadat. Jajanan pasar yang beraneka warna menggambarkan, bahwa di dalam diri manusia terdapat berbagai macam nafsu yang ke mana pun kita pergi senantiasa kita selalu membawanya.

Dalam prosesi ini, kita akan banyak sekali menemukan pelajaran hidup yang sangat berarti. Kita akan mengerti makna sebuah proses saling menghargai, saling menghormati dalam keberbedaan, karena semua itu akan bermakna dalam proses pencarian jati diri yang hakiki. □ *Ali, Fitrah*

# Dari Tokyo Bersama “Sakura” Pendidikan Nilai



Penulis (paling kanan) berpose setelah presentasi pada panelsession Religionus Education and Peace, bersama para panelis, dari kiri Prof. Dr. Ursula King, Prof. Dr. Satoko Miwa Fujiwara, Prof. Dr. Nelly van Doorn-Harder, tak dikenal, Prof. Dr. Kim Chongsuh dan Prof. Dr. Shisanya. (Dok. PSB-PS)

Udara dingin menusuk tulang sumsum begitu terasa ketika KS baru saja turun dari pesawat Garuda di Bandara Narita, Tokyo. Saat itu waktu menunjukkan pukul 09.00 dan suhu udara cukup dingin dengan temperatur 0° C. Ini kali ketiga KS merasakan suasana Narita dengan segala kemodernan ala Jepang, sebuah negara di Asia yang menjadi kiblat kemajuan bagi negara-negara tetangganya. Dalam muhibah kali ini, KS menampilkan pengalaman sekilas tentang Tokyo dan berbagi sedikit oleh-oleh dari partisipasinya dalam sebuah pertemuan international *the 19th World Congress of the International Association for the History of Religions (IAHR)*, pada 24-30 Maret 2005, yang dilaporkan oleh Zakiyuddin Baidhaw.

Kesan pertama begitu menyegarkan, selanjutnya

sangat menggemaskan. Demikian, tangkapan penulis ketika keluar dari Bandara Narita menuju Takanawa Prince Hotel, Sakura Tower di distrik Shinagawa. Shinagawa adalah salah satu sudut kota Tokyo yang sibuk. Ia dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 85 menit dari Narita menggunakan Limousine Bus yang tiketnya cukup mahal untuk ukuran orang Indonesia seperti saya. Sekitar 3000 yen harga tiket kendaraan lux ini. Untuk sampai ke tempat konferensi sebetulnya bisa juga dicapai dengan Keisei Skyliner atau Keisei Limited Express, atau Narita Express dengan harga tiket sekitar 1000 hingga 2900 yen. Penulis memilih menggunakan Limousine Bus karena kendaraan ini bisa berhenti langsung di halaman depan hotel di mana kongres berlangsung.

Bersih, rapi, teratur dan bebas polusi suara alias

tidak bising, itulah yang dirasakan penulis dalam perjalanan menuju tempat kongres. Dibandingkan kota-kota besar di Amerika seperti Chicago, Washington DC maupun New York, Tokyo adalah kota yang relatif lebih nyaman. Di jalan-jalan umum tidak begitu banyak dijumpai kendaraan bermotor. Penduduk Tokyo lebih suka menggunakan angkutan umum seperti kereta api dan Metro Subway, disamping cepat juga relatif ekonomis bagi mereka.

Setelah sampai di Registration Desk dan melakukan registrasi untuk mendapatkan perlengkapan kongres, saya mengikuti acara pembukaan yang diresmikan langsung oleh Kaisar Jepang Akihito beserta sang Ratu Permaisuri. Beruntung saya masih dapat mengikuti acara pembukaan ini sehingga dapat melihat secara langsung wajah Kaisar dan Permaisurinya dalam jarak tidak lebih dari dua meter. Setelah itu, saya diantar oleh seorang mahasiswa menuju tempat penginapan dengan menggunakan Tokyo Metro Line. Ini bukan pengalaman pertama saya naik Metro. Tapi kali ini adalah sebuah pengalaman membingungkan karena stasiun-stasiun subway di Tokyo hampir seluruhnya mempergunakan tulisan Kanji sebagai petunjuk. Satu-satunya tulisan latin yang terpampang adalah nama stasiun setempat dan nama stasiun berikutnya baik yang ke arah kanan maupun kiri. Menurut Momo Shioya, teman saya yang tinggal di Yokohama dan sedang

menulis disertasi tentang "The Role of Woman in Rewang Tradition of Java," dua tahun yang lalu tidak dijumpai satupun petunjuk dalam tulisan Latin. Perjalanan dari stasiun Takanawadai ke tempat penginapan hanya ditempuh dalam 11 menit dengan berganti jalur dari Asakusa Line ke Hibiya Line, dan turun di stasiun Tsukiji.

Ternyata, saya diberi tempat penginapan pada sebuah kuil Budha bernama Tsukiji-Honganji Dendoukaikan. Saya satu kamar dengan peserta kongres dari Ukraina. Kuil ini memang menyisihkan sebagian ruangnya untuk penginapan murah bagi para turis domestik maupun mancanegara. Harganya 2000 yen per malam, namun tanpa hidangan sarapan. Dengan fasilitas sederhana seperti kehidupan para bikhu, kuil memiliki peraturan yang cukup ketat. Para penginap dilarang mandi pagi kecuali setelah jam 7 karena sebelum itu digunakan oleh para bikhu. Dan ketika menuju kamar mandi umum tidak boleh memakai pakaian yang seronok. Kuil sudah tutup pintu pada jam 12 malam. Saya sendiri selama tinggal di sini tidak pernah mandi kecuali mengelap badan dengan handuk basah karena air sangat dingin.

### Keindahan Tokyo di Musim Semi

Tokyo bukan semata kota modern, namun juga ramah dan indah dipandang mata lebih-lebih di musim semi. Saat itu, penulis merasa beruntung karena tiba di

Tokyo pada awal musim semi, pada saat yang sama di bagian utara kota ini masih turun salju. Meski hawa dingin sangat terasa di kota yang nama lamanya adalah Kyoto ini, pengalaman melancong ke Norwegia membuat saya tidak begitu kaget untuk menyesuaikan diri. Dinginnya Tokyo serasa hilang dibalut kehangatan sikap ramah orang-orang Tokyo. Modernitas nampaknya tidak mudah menghanyutkan penduduk Jepang menjadi individualis. Mereka masih cukup kuat memegang kokoh nilai-nilai tradisi dan keramahan khas orang Timur.

*Unggah-  
unggah* sambil membungkukan badan kepada sesamanya sangat mudah dijumpai penulis dalam banyak



kesempatan.

Mereka juga tidak segan-segan untuk mengucapkan terima kepada sesamanya. Arigato, arigato...kerap penulis dengar meluncur dari bibir mereka.

Kala itu hari minggu, 27 Maret 2005, penulis dapat berjumpa dengan Momo Shioya, seorang teman Jepang yang pernah tinggal selama dua tahun di Solo untuk riset antropologinya. Ia datang di pagi hari jam 10 setelah pada malam sebelumnya penulis kontak melalui telepon umum. Ketika saya mohon untuk bisa mengantar jalan-jalan keliling Tokyo, ia menyanggupinya dengan senang hati. Gadis cantik ini, menjadi pemandu wisata (*guide*) gratis bagi penulis yang sedia mengantar ke beberapa obyek wisata di Tokyo. Sehari kami berkeliling menggunakan metro. Obyek yang sempat kami kunjungi adalah kawasan istana Kaisar Jepang yang sangat indah. Taman dan pemandangan lingkungan istana sangat asri dengan bangunan-bangunan kuno model Jepang. Istana sendiri tidak bisa disaksikan oleh para wisatawan karena sangat tertutup dari luar. Di dalam kompleks ini ada sebuah museum tentang kehidupan kekaisaran Jepang pada masa dulu. Di dalamnya dipaparkan sejarah juga hasil-hasil kerajinan permaisuri Kaisar. Permaisuri dari Kaisar Akihito ternyata seorang pecinta sutra dan beliau sendiri memintal benang dan membuat kerajinan dari sutra. Benteng-benteng kuno yang cukup tinggi juga bisa dinikmati, darinya

kami bisa menyaksikan pemandangan kota Tokyo.

Bunga Sakura yang baru semi masih agak sulit disaksikan. Namun beberapa diantaranya sudah mekar di taman istana. Warna putih dan merah merekah bunga sakura dengan aroma musim semi yang sejuk menambah nikmat penulis merasakan keindahan alam Tokyo. Keharusan membagi waktu agar dapat mengunjungi obyek wisata lain, mendorong kami untuk beranjak menuju Asakusa. Ini adalah pasar terkenal bagi wisatawan. Belum ke Tokyo kalau belum mengunjungi pasar ini. Pasar yang dirancang dengan deretan toko saling berhadapan yang dibelah jalan bagi pengunjung ini, menyediakan banyak cendera mata dan makanan khas Jepang. Bagi mereka yang berkantong tebal mungkin bisa menikmati betul jajanan-jajanan yang ada. Maklum, harganya tidak bersahabat dengan kantong kebanyakan orang di negeri kita. Pasar Asakusa ini berujung pada sebuah kuil suci Kinryuzan Sensoji yang banyak dikunjungi orang. Di kuil ini biasanya mereka melemparkan uang recehan ke dalam kotak suci, yang menurut kepercayaan agama Jepang asli Shinto, dapat memberi berkah bagi yang melakukannya dan berharap memperoleh rezeki yang jauh lebih banyak. Di pelataran kuil terdapat bakaran shio yang dikerubuti banyak orang. Mereka mengulurkan kedua tangan meraih asap dan mengusap-usapkan ke bagian tubuh tertentu

sesuai dengan keinginan mereka sendiri-sendiri. Bagi yang ingin pintar, asap itu diusapkan ke kepala, yang ingin cantik mengusapkannya ke wajah, dan seterusnya.

Setelah menyempatkan diri berfoto dan membeli sedikit oleh-oleh, kami kemudian menuju ke sebuah warung untuk makan siang. Kami memesan makanan khas Jepang dengan ikan Salmon, sayur, dan tofu (tahu). Minuman kali pertama dihidangkan adalah teh hijau. Sebuah menu wajib yang mesti disajikan di warung atau restoran manapun di Jepang. Makan siang yang nikmat apalagi sembari ngobrol bersama wanita cantik ini, tidak lain Momo, sebuah nama untuk bunga di Jepang. Beranjak dari sini, kami naik skyliner menuju museum Edo. Museum ini sengaja kami kunjungi karena di museum ini kami dapat mempelajari sejarah Jepang sejak kekaisaran Edo hingga Perang Dunia II. Di dalamnya juga mudah dijumpai replika-replika rumah Jepang kuno yang indah dan bersahaja. Karya-karya seni dari masa Edo hingga modern terpampang pada dinding-dinding panel museum. Sampai akhirnya saya tertarik pada satu benda berupa sepeda kuno bermesin, cikal-bakal sepeda motor Jepang modern, yang kini merajai pasar kendaraan bermotor di dunia. Puing-puing kehancuran Hiroshima dan Nagasaki semasa PD II juga ada dalam museum ini.

Museum Edo adalah akhir perjalanan kami. Sore menjelang, kami pun pulang. Saya kembali ke

kuil Tsukiji, dan Momo Shioya melanjutkan perjalanan menuju Yokohama di mana ia dan adik perempuannya tinggal. Tak lupa rasa terima kasih yang teramat sangat buat Momo yang telah sudi mengantar jalan-jalan. Arigato gozaimasu...Momo.

### Pendidikan Agama sebagai Pendidikan Nilai

Tujuan utama penulis datang ke Tokyo bukan semata untuk menikmati kota ini, lebih penting dari itu adalah menghadiri Kongres Dunia IAHR ke-19. Kongres Sejarah Agama-agama ini dihadiri tidak kurang dari 1600 partisipan dari seluruh dunia, 900 diantaranya berasal dari Jepang sendiri. Ini merupakan pengalaman pertama penulis mengikuti pertemuan internasional raksasa. Kongres ini mengelola sebanyak 23 sesi panel diskusi pada waktu yang bersamaan selama 7 hari berturut-turut.

Saya, demikian juga partisipan lain, merasa sedang melakukan *shopping* intelektual di arena kongres karena bebas keluar masuk ke dalam ruang-ruang panel diskusi sesuai dengan minat dan kepentingan masing-masing. Saya sendiri memperoleh kehormatan berada di *IAHR-UNU Special Joint Session*, yakni sebuah panel diskusi yang diselenggarakan atas kerjasama IAHR dan United Nations University, Tokyo. Tema utama dalam sesi bersama ini adalah *Religious Education and Peace*. Dalam kesempatan ini, saya berada dalam satu ruang dengan pakar berkaliher internasional seperti



Sakura di Dok PSB-PS musim Semi (Dok. PSB-PS)

Peter Antes, presiden IAHR. Saya menyajikan sebuah paper berjudul *Building Harmony and Peace Through Multiculturalist Theology Based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia*. Dalam panel ini, saya duduk bersama empat penyaji lainnya, yakni Prof. Dr. Ursula King (Inggris), Prof. Dr. Nelly van Doorn-Harder (Amerika), Prof. Dr. Chongsuh Kim (Korea Selatan), dan Prof. Dr. Constance Ambasa Shisanya (Afrika).

Sesi ini mengawali dengan pertanyaan penting: "Apakah agama memberi kontribusi pada perdamaian atau perang? Untuk

menjawab pertanyaan mendasar ini perlu kiranya merefleksikan pendidikan agama yang membentuk pandangan-pandangan tentang agama di kalangan generasi muda. Panel ini menyoroti hubungan antara pendidikan agama dan perdamaian. Sementara banyak organisasi-organisasi keagamaan telah membuat kemajuan dalam membangun perdamaian melalui pendidikan agama, isu ini tidak terbatas pada komunitas-komunitas keagamaan. Prasangka-prasangka orang-orang tidak beragama terhadap agama juga dapat menyebabkan

konflik. Panel ini pada dasarnya ingin membagi pengalaman-pengalaman tentang pendidikan agama di sekolah-sekolah umum dengan berbagai latar belakang agama dan kebudayaan.

Belajar dari Jepang sebagai negara modern yang sekuler, karena secara tegas memisahkan antara negara dan agama, memaparkan pengalaman tentang bagaimana pendidikan nilai disajikan. Pendidikan nilai adalah pengajaran dan belajar tentang prinsip-prinsip, standar, dan gaya hidup yang berfungsi sebagai pengarah secara umum bagi perilaku dan sebagai bingkai rujukan dalam memutuskan dan menilai kepercayaan dan tindakan. Pendidikan nilai bukan semata meliputi pendidikan agama, namun juga pendidikan kewarganegaraan, pendidikan moral dan pendidikan multikultural. Bahkan didalamnya juga termasuk aktivitas ekstrakurikuler sekaligus kurikulum tersembunyi sebagai etos bagi komunitas belajar di sekolah.

Sebagai salah satu bentuk pendidikan nilai, pendidikan agama di Jepang melibatkan tiga makna yang berbeda. Menurut Japanese Association for Religious Studies (1985), pendidikan agama meliputi artinya yang sempit yaitu *syuha-kyoiku*, dan dalam arti luas yaitu *syukyochisiki-kyoiku* dan *syukyotekizyoso-kyoiku*. Jenis pendidikan agama yang pertama merujuk pada pendidikan denominasional tentang ajaran dan liturgi, yang bertujuan untuk mempropagandakan atau

memperkuat iman. Pendidikan ini terjadi di beberapa sekolah swasta.

Pendidikan agama yang kedua adalah pendidikan non-denominasional tentang pengetahuan keagamaan, yakni mengajarkan *tentang* agama. Diskusi tentang agama terjadi dalam materi-materi sekolah yang memfokuskan pada warga dan masyarakat, seperti sejarah, ilmu sosial, dan pendidikan moral, seni, musik dan lain-lain. Sedangkan pendidikan agama yang ketiga merupakan upaya untuk memelihara sikap-sikap mental menuju nilai-nilai utama yang sangat esensial bagi perkembangan kemanusiaan. Pendidikan ini berasumsi bahwa agama, sebagaimana musik, olah raga, dan seni, menyediakan pengayaan bagi kehidupan manusia.

Dalam prakteknya, jenis pendidikan ketiga inilah yang diadopsi dalam sistem pendidikan negara karena ia berada diantara pendidikan denominasional dan pendidikan non-denominasional tentang pengetahuan keagamaan. Atas dasar ini, menurut Takekazu Ehara, seorang profesor bidang pendidikan dari Kyoto University, pendidikan agama jenis ketiga ini merupakan kata kunci yang bermanfaat ketika kita bicara tentang pendidikan agama sebagai pendidikan nilai. Pendidikan ini menyediakan implikasi-implikasi berharga atas nilai-nilai tertentu yang relevan dengan masyarakat multikultural, mengajarkan metode-metode, peran pendidikan agama dalam

sistem pendidikan negara.

Kini, atas usulan beberapa peneliti tentang pendidikan agama di Jepang, istilah *syukyotekizyoso-kyoiku* diganti dengan *syukyobunka-kyoiku*, yakni pendidikan agama yang bertujuan untuk memperluas pemahaman tentang agama sebagai kebudayaan dengan membandingkannya dengan situasi kekinian, tradisi, ritual, dan sikap-sikap terhadap agama-agama besar dunia dan agama Jepang sendiri. Jadi, istilah baru itu merujuk pada sejenis pendidikan agama (baca: *Study of Religion*) yang cocok bagi masyarakat multikultural yang melibatkan eksplorasi terus-menerus atas pandangan-pandangan dunia, filosofi kehidupan, dan pengakuan atas keragaman interpretasi dan pemahaman. Ia berisi unsur pendidikan nilai yang utama khususnya untuk memberi arah pada siswa/mahasiswa untuk memahami berbagai aspek keragaman sosial dalam hubungannya dengan pengalaman mereka sendiri. Dengan mengikutsertakan "studi tentang agama", siswa memperoleh kesempatan untuk menguji diri mereka sendiri, dan kelompok sebaya mereka, serta merefleksikan identitas mereka. Melalui cara ini, pendidikan agama berharap dapat menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan yang bermakna bagi koeksistensi dan proeksistensi kehidupan multikultural. Semoga.

**Zakiyuddin Baidhawiy**



